

**TRADISI PAWAI 1000 OBOR PADA MALAM IDUL FITRI DI
DESA BANGBAYANG KECAMATAN BANTARKAWUNG
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Oleh:
BELA SUCI MAGPIROH
NIM. 1717503005**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Tradisi Pawai 1000 Obor Pada Malam Idul Fitri di Desa Bangbayang
Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes**

Yang disusun oleh Bela Suci Magpiroh (NIM 1717503005) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 09 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Hj. Ida Novianti, M. Ag.
NIP. 197111042000032001

Penguji II

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidavat, M. Hum.
NIP. -

Purwokerto, 17 Maret 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 196309221990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Bela Suci Magpiroh

HIM : 1717503005

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Pawai 1000 Obor pada Malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak nesar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Juli 2022



Bela Suci Magpiroh
NIM. 1717503005

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Purwokerto, 07 Juli 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Bela Suci Magpiroh

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Bela Suci Magpiroh
NIM : 1717503005
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Tradisi Pawai 1000 Obor pada Malam Idul Fitri di
Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung
Kabupaten Brebes.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Arif Hidayat, M. Hum.
NIP. -

**TRADISI PAWAI 1000 OBOR PADA MALAM IDUL FITRI DI DESA
BANGBAYANG KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN
BREBES**

Bela Suci Magpiroh

NIM. 1717503005

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A(+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : belasucimagpiroh10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang serta fungsinya bagi masyarakat Desa Bangbayang. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori tradisi dari Edward Shild dan juga teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian budaya. Penelitian ini menghasilkan deskripsi atau pemaparan secara jelas dan terperinci terkait proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan penutup serta fungsi dari tradisi pawai 1000 obor bagi masyarakat Desa Bangbayang baik itu dalam hal spiritual, budaya ataupun sosial. Tradisi pawai 1000 obor sendiri merupakan suatu tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bangbayang setiap malam hari raya Idul Fitri tepatnya setelah sholat isya dan adanya hasil dari sidang isbat. Dalam pelaksanaannya semua warga akan berkumpul bersama-sama mengelilingi Desa Bangbayang sambil membawa obor dan mengumandangkan takbir. Kemudian berkumpul di tempat pemakaman umum untuk melaksanakan doa bersama dan juga tahlil. Meskipun pelaksanaannya tidak diwajibkan, tradisi pawai 1000 obor selalu dilaksanakan dan diikuti oleh semua masyarakat Desa Bangbayang. Karena selain untuk memeriahkan malam Idul Fitri, tradisi ini memiliki fungsinya tersendiri bagi masyarakat Desa Bangbayang. Seperti: (1) Sebagai salah satu cara menjaga budaya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Bangbayang, (2) Sebagai salah satu cara memperkuat ukhuwah islamiyah atau ikatan persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Bangbayang, (3) Sebagai bentuk beramar ma'ruf nahi mungkar atau memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah keburukan dan (4) Sebagai salah satu cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT baik itu dengan cara mengagungkan Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, mengingat tentang kematian maupun kehidupan setelah kematian.

Kata Kunci : Tradisi Pawai 1000 Obor, Malam Idul Fitri, Proses Pelaksanaan dan Fungsi.

**The Tradition Of The 1000 Torch March On The Night Of Idul Fitri In
Bangbayang Village, Bantarkawung District, Brebes Regency**

Bela Suci Magpiroh

NIM. 1717503005

Islamic Civilization History Study Program

Majoring in the study of the Qur'an and History

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126

Email : belaucimagpiroh10@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the process of implementing the tradition of the 1000 torch parade in Bangbayang Village and its function for the people of Bangbayang Village. In this study, the theory used is the theory of tradition from Edward Shild and also the theory of functionalism from Bronislaw Malinowski. The research method used is the type of field research with cultural research methods. This research produces a clear and detailed description or explanation regarding the process of implementing the 1000 torch parade tradition from preparation, implementation to closing as well as the function of the 1000 torch parade tradition for the people of Bangbayang Village, both spiritually, culturally or socially. The tradition of the 1000 torch parade itself is a tradition that is always carried out by the people of Bangbayang Village every night of Eid al-Fitr, precisely after the Isha prayer and the results of the isbat session. In practice, all residents will gather together around Bangbayang Village, carrying torches and chanting takbir. Then gather at the public cemetery to perform prayer together and also tahlil. Although its implementation is not mandatory, the tradition of the 1000 torch parade is always carried out and followed by all the people of Bangbayang Village. Because in addition to enlivening the night of Eid al-Fitr, this tradition has its own function for the people of Bangbayang Village. Such as: (1) As a way to maintain the culture passed down from generation to generation from the ancestors of the Bangbayang Village community, (2) As a way to strengthen ukhuwah Islamiyah or brotherly bonds between fellow Bangbayang Village communities, (3) As a form of enjoining ma'ruf nahi mungkar or commanding the good and preventing the bad and (4) As a way to get closer to Allah SWT either by glorifying Allah SWT, being grateful for His favors, remembering about death and life after death.

Keywords: Tradition of the 1000 Torch Parade, Eid Al-Fitr Night, Implementation Process and Function.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/ U/ 1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ṡa		es (dengan titik diatas)
ج	Jim		Je
ح	Hâ		ha (dengan titik dibawah)
خ	Khâ		ka dan ha
د	Dâl		De
ذ	Zâl		ze (dengan titik diatas)
ر	Râ		Er
ز	zâ'		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	Sâd		es (dengan titik dibawah)
ض	Dâd		de (dengan titik dibawah)
ط	Tâ		te (dengan titik dibawah)
ظ	Zâ		zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain		koma terbalik diatas
غ	Gain		Ge
ف	fâ'		Ef

ق	qâf		Qi
ك	kâf		Ka
ل	lâm		‘el
م	mim		‘em
ن	nun		‘en
و	wâw		W
ه	ha’		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	yâ		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata – kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I

-----	d'ammah	Ditulis	U
-------	---------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
2.	أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
3.	لعن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
2.	القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

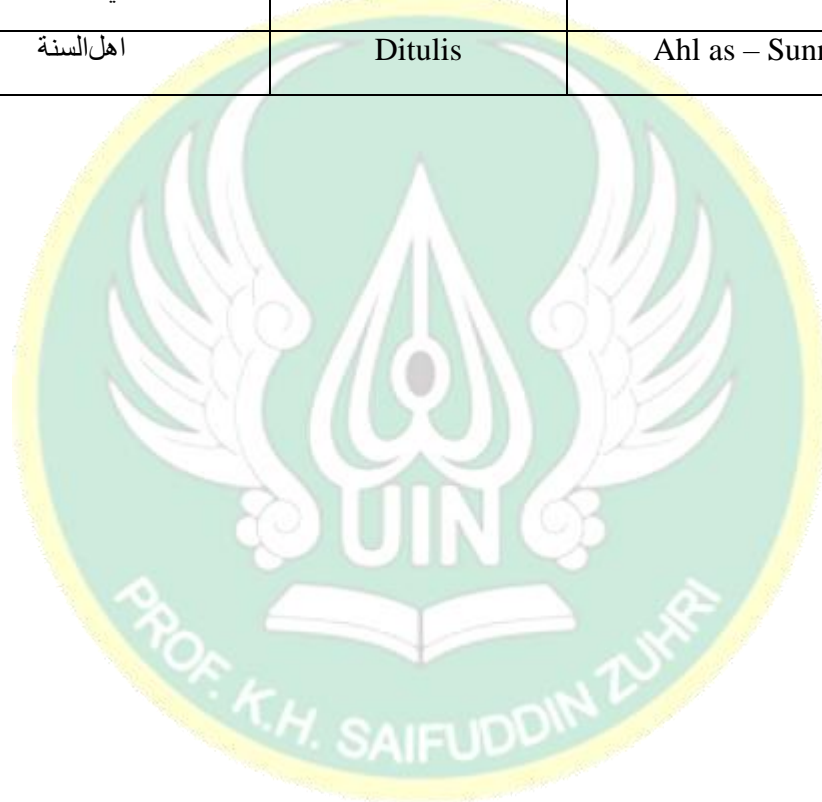
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
2.	الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulis Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al – furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as – Sunnah



MOTTO

“Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(QS. Al – Baqarah – 286)

”Tidak mustahil bagi orang biasa untuk memutuskan menjadi luar biasa.”
(Elon Musk)

“Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk dikerjakan, hanya saja tidak ada sesuatu yang mudah.”
(Napoleon Bonaparte)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Skripsi ini akan penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Maosul dan Ibu Tasiroh yang selalu mendukung, memberikan segalanya untuk penulis baik itu tenaga, pikiran, materi ataupun yang lainnya, yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan kapanpun dan dimanapun, rela berkorban dan berjuang untuk putrinya hingga detik ini.
2. Suami, anak, dan kedua kakak perempuan serta seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan semangat beserta nasehat-nasehatnya dan juga selalu siap untuk membantu penulis dalam segala hal selama ini.
3. Teman-teman seperjuangan program studi Sejarah Peradaban Islam tahun 2017 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pengalaman-pengalaman berharga dan sama-sama berjuang selama masa perkuliahan.
4. Almamater tercinta kampus ijo UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto atas segala ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah menunaikan amanah dan risalahnya sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ukhuwah. Dan semoga kelak, kita semua termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. *Amin ya rabbal 'alamin*.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan lepas dari hasil bimbingan, arahan, motivasi serta bantuan dalam segala hal dari pihak-pihak yang berkaitan dengan skripsi ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, serta Bapak Dr. Hartono, M. Si. selaku Wakil Dekan I, Ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag. selaku Wakil Dekan II, Ibu Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Bapak Arif Hidayat, M. Hum selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan juga selaku dosen pembimbing skripsi dari penulis yang telah memberikan ilmu, waktu serta arahan dan kesabarannya selama membimbing penulis sehingga pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. M. Shofwan Mabror, M.A selaku Kajar Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Dr. H. Nasrudin, M. Ag., selaku Penasehat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2017.
6. Segenap Bapak serta Ibu Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Segenap keluarga besar Bapak Ahmad Maosul dan Ibu Tasiroh selaku keluarga penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, arahan dan segalanya untuk penulis sehingga bisa sampai dititik ini.
8. Mas Subur Saepurohman selaku suami dari penulis yang telah membantu penulis baik dalam hal materi, waktu ataupun tenaganya serta memberikan semangat, dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Serta Maqil Mumtaaz Alghaisan putra dari kami berdua yang kami sayangi.

9. Seluruh warga Desa Bangbayang yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman seperjuangan program studi Sejarah Peradaban Islam tahun 2017 yang telah memberikan pengalaman-pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
11. Teman, sahabat, saudara sekaligus keluargaku Mba Nita, Mba Nisa, Mba Restha, Shinta, Intan, Wulan yang selalu memberikan bantuan, semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh semua pihak tersebut kepada penulis, akan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya untuk penulis dan umumnya bagi semua pembaca dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 07 Juli 2022

Penulis



Bela Suci Magpiroh
NIM. 1717503005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BANGBAYANG	
A. Profil Desa Bangbayang.....	21
1. Letak Geografis Desa Bangbayang.....	21
2. Sejarah Desa Bangbayang.....	23
B. Gambaran Masyarakat Desa Bangbayang	24
C. Tradisi di Desa Bangbayang	27
1. Tradisi 4 Bulanan (<i>Kekeba</i>)	27

2. Tradisi 7 Bulanan	28
3. Tradisi <i>Ngayun</i>	29
4. Tradisi Pemberian Nama (<i>Ngaranan</i>)	29
5. Tradisi Potong Rambut (<i>Ngagundul</i>)	30
6. Tradisi Tahlilan	30
7. Tradisi Pawai 1000 Obor.....	31
BAB III PELAKSANAAN TRADISI PAWAI 1000 OBOR	
A. Persiapan	35
B. Pelaksanaan.....	38
C. Penutup.....	43
BAB IV FUNGSI TRADISI PAWAI 1000 OBOR BAGI MASYARAKAT DESA BANGBAYANG	
A. Menjaga dan Mempertahankan Budaya.....	45
B. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah.....	48
C. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.....	50
D. Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT	53
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	59
B. Rekomendasi.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Bangbayang	21
Tabel 2. Pembagian Wilayah Desa Bangbayang	22
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Pendidikan	24
Tabel 4. Potensi Sumber Daya Alam	26
Tabel 5. Potensi Sumber Daya Manusia	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Bangbayang	22
Gambar 2. Obor yang sudah siap digunakan	36
Gambar 3. Persiapan bedug dan alat pengeras suara	37
Gambar 4. Menunggu jemputan dari masyarakat blok masjid	38
Gambar 5. Menunggu acara doa bersama dimulai	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Dokumentasi Penelitian.....	65
Lampiran 2	: Hasil Wawancara.....	68
Lampiran 3	: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.....	89
Lampiran 4	: Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif.....	90
Lampiran 5	: Blanko Bimbingan Skripsi	91
Lampiran 6	: Surat Rekomendasi Munaqosyah	92
Lampiran 7	: Surat Ijin Penelitian dari desa.....	93
Lampiran 8	: Surat Ijin Penelitisan dari Kampus	94
Lampiran 9	: Sertifikat BTA/PPI	95
Lampiran 10	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	96
Lampiran 11	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	97
Lampiran 12	: Sertifikat Aplikom.....	98
Lampiran 13	: Sertifikat PPL	99
Lampiran 14	: Sertifikat KKN	100
Lampiran 15	: Daftar Riwayat Hidup	101



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan beragam jenis tradisinya, sehingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait tradisi kebudayaan yang ada tersebut (Isce Veralidina, 2010: 2). Tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak hanya terkait siklus individu saja seperti saat dalam kandungan, kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Akan tetapi, setiap bulan-bulan tertentu juga masyarakat Jawa akan mengadakan tradisi (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 60) salah satunya yaitu tradisi pawai 1000 obor saat malam hari raya Idul Fitri. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memeriahkan dan menyambut datangnya hari raya Idul Fitri serta sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melaksanakan puasa Ramadhan satu bulan penuh.

Salah satu desa yang masih tetap melestarikan dan menjaga tradisi tersebut yaitu Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Di Desa Bangbayang, tradisi Pawai 1000 obor merupakan suatu tradisi yang dilakukan satu kali dalam setahun oleh masyarakat Desa Bangbayang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap malam hari raya Idul Fitri tepatnya setelah solat isya dan setelah adanya hasil dari sidang isbat yang menyatakan bahwa besok adalah hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan diantaranya yaitu obor, bedug dan beberapa alat pengeras suara lainnya. Kemudian

setelah beberapa perlengkapan itu siap, masyarakat Desa Bangbayang akan berkumpul di pinggir jalan raya kecuali mereka yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami'. Warga Desa Bangbayang yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami' dalam tradisi ini mempunyai peranan tersendiri yaitu menjemput warga Desa Bangbayang dari kelompok lainnya untuk melaksanakan tradisi pawai 1000 bersama-sama. Setelah semua warga Desa Bangbayang berkumpul, mereka akan berjalan kaki mengelilingi Desa Bangbayang sambil mengumandangkan takbir bersama-sama. Kemudian mereka akan kembali berjalan kaki menuju tempat pemakaman umum (TPU) untuk berkumpul dan berdoa bersama-sama di tempat tersebut.

Doa bersama ini biasanya akan dipimpin oleh para tokoh agama yang ada di Desa Bangbayang. Sejauh dari pengetahuan peneliti, tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri biasanya hanya cukup dengan mengelilingi suatu desa saja dari satu mushola ke mushola lainnya atau dari satu masjid ke masjid lainnya. Akan tetapi, berbeda dengan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang yang harus dilaksanakan dengan cara mengelilingi Desa Bangbayang kemudian akhirnya berkumpul kembali di TPU untuk melakukan doa bersama. Oleh karena itu, menurut peneliti tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang ini perlu untuk diteliti karena berbeda dari yang lainnya.

Adapun alasan terkait mengapa TPU menjadi tempat finish dari tradisi pawai 1000 ini yaitu karena menurut kepercayaan mereka pada saat malam Idul Fitri ini para ruh-ruh yang telah meninggal akan kembali ke tempat

peristirahatannya masing-masing setelah selama satu bulan bebas dari siksaan dan bisa berkunjung ke rumah mereka dahulu sebelum meninggal. Jadi dengan adanya tradisi dan doa bersama di TPU ini sebagai bentuk mereka mengantarkan ruh-ruh yang sudah meninggal untuk kembali ke tempat mereka masing-masing dan sekaligus ta'ziyah kepada mereka (Endo Suhandi, 2019: wawancara). Selain itu, sebagai bentuk dari *pangeling-eling* atau pengingat kepada warga Desa Bangbayang yang masih hidup bahwa mereka juga akan meninggal dan bertempat tinggal di TPU sendirian seperti para ruh-ruh yang ada disana (Nadiruddin, 2019: wawancara).

Hal inilah yang menjadikan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang itu unik dan berbeda dengan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri yang lainnya. Tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri juga memiliki fungsinya tersendiri bagi warga Desa Bangbayang baik itu dalam bidang spiritual, sosial, budaya ataupun yang lainnya. Adapun beberapa fungsi dari tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri bagi warga Desa Bangbayang diantaranya yaitu sebagai salah satu cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdoa bersama-sama. Selain itu, dapat memperkuat tali persaudaraan antar sesama warga Desa Bangbayang, meminimalisir adanya keributan antar pemuda serta menjaga dan mempertahankan budaya yang sudah menjadi suatu kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru

khususnya kepada warga Desa Bangbayang baik itu warga asli ataupun pendatang baru di Desa Bangbayang. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga mampu membantu para peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama ataupun serupa dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan atau *Field Research*. Sedangkan untuk alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan dan diteliti karena menurut peneliti di zaman yang sudah maju ini banyak masyarakat Desa Bangbayang khususnya kalangan anak muda yang sudah sedikit demi sedikit melupakan tradisi dan budayanya sendiri dan lebih memilih mencintai budaya dari negara lain.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memilih batasan tempat di Desa Bangbayang karena adanya kedekatan secara emosional antara peneliti dengan tradisi tersebut baik itu terkait dengan masyarakatnya ataupun tradisinya itu sendiri. Selain itu, peneliti juga memilih batasan objek pembahasan hanya akan membahas tentang proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor pada malam Idul Fitri dan fungsi dari tradisi tersebut bagi masyarakat Desa Bangbayang.

Adapun tujuan adanya batasan tersebut adalah agar peneliti tidak terlalu banyak dan meluas dalam menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, menurut peneliti perlu adanya rumusan masalah sebagai batasan untuk pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.
2. Apa saja fungsi tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes bagi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka perlu adanya tujuan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah tersebut. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui fungsi tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes bagi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian tradisi pawai 1000 obor ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang tradisi pawai 1000 obor bagi para akademisi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri khususnya mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan serta bahan rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti

permasalahan dengan topik penelitian yang sama ataupun yang serupa dengan penelitian tradisi pawai 1000 obor ini

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat diatas, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian tradisi pawai 1000 obor ini dapat memberikan pengetahuan baru khususnya kepada warga Desa Bangbayang baik itu warga asli ataupun pendatang tentang budaya mereka yaitu tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil bacaan peneliti, topik penelitian ini belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini peneliti hanya dapat membandingkan tradisi pawai 1000 obor dengan tradisi yang serupa. Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian tradisi pawai 1000 obor ini diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamiatun dengan nomor induk mahasiswa 134111007 dari prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo tahun 2017 dengan judul "Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Nyeliwer Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)". Skripsi ini membahas tentang akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam itu sendiri, gambaran umum tentang desa dan tradisi nyeliwer wengi, makna dari tradisi nyeliwer wengi dan hubungan antara tradisi tersebut dengan ajaran Islam. Persamaan yang

dimiliki skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan pada malam Idul Fitri dengan mengumandangkan takbir sambil mengelilingi desa. Sedangkan perbedaannya yaitu pertama, terletak pada waktu pelaksanaan tradisi karena dalam skripsi ini tradisi dilaksanakan pada tengah malam sampai sepertiga malam. Sedangkan tradisi pawai 1000 obor yang akan diteliti ini dilaksanakan setelah solat isya tepatnya setelah adanya keputusan dari sidang isbat. Kedua, terletak pada tempat pelaksanaan tradisi tersebut karena dalam skripsi ini tradisi dilaksanakan hanya dengan mengelilingi desa Kedungkarang sambil mengumandangkan takbir. Sedangkan tradisi pawai 1000 obor ini dilaksanakan dengan mengelilingi Desa Bangbayang dan finish di tempat pemakaman umum desa. Dan yang terakhir terletak pada pembahasannya. Dalam skripsi ini menitik beratkan pada keterkaitan tradisi dengan ajaran Islam serta gambaran umum tentang tradisi dan Desa Kedungkarang. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas tentang proses pelaksanaan tradisi dan fungsi tradisi tersebut untuk masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fathurrosi dengan judul "Tradisi Pawai Obor Menyambut Ramadhan dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya pada Masyarakat Kota Pontianak" dalam jurnal ilmu komunikasi PROGRESSIO vol. 1 No. 2 tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang tradisi pawai obor yang dilaksanakan di Kota Pontianak berdasarkan perspektif komunikasi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tradisi

pawai obor. Sedangkan perbedaannya yaitu pertama terletak pada waktu pelaksanaan tradisi pawai obor karena dalam penelitian ini tradisi pawai obor dilaksanakan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Sedangkan tradisi pawai obor yang diteliti oleh peneliti dilaksanakan pada malam Idul Fitri tepatnya setelah sholat isya dan keputusan dari sidang isbat. Kedua, terletak pada pembahasannya. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi pawai obor dalam perspektif komunikasi, makna tradisi pawai obor dalam Islam serta waktu dan tujuan dari tradisi pawai obor bagi masyarakat Pontianak. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor dan fungsinya bagi masyarakat Desa Bangbayang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ridiyanto dengan judul " Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram" dalam jurnal *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* vol. 1 No. 8 tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi pawai obor tanggal 1 Muharram di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tradisi pawai obor. Sedangkan perbedaannya yaitu pertama terletak pada waktu pelaksanaan tradisi pawai obor karena dalam penelitian ini tradisi pawai obor dilaksanakan pada malam hari tanggal 1 Muharram. Sedangkan tradisi pawai 1000 obor yang diteliti oleh peneliti dilaksanakan pada malam hari raya Idul Fitri. Perbedaan kedua yaitu terletak pada pembahasannya.

Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah tradisi pawai obor, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pawai obor serta faktor penghambat dan penduduk pelaksanaan tradisi pawai obor. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor dan juga fungsinya bagi masyarakat Desa Bangbayang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ira Rachmawati dari jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo tahun 2019 dengan judul "Metode Dakwah Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes". Skripsi ini membahas tentang gambaran secara umum kampung budaya Jalawastu, bentuk-bentuk tradisi yang ada di kampung budaya Jalawastu dan metode dakwah yang digunakan oleh da'i pada masyarakat yang ada di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di Kabupaten Brebes. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pembahasannya karena skripsi ini membahas semua tradisi-tradisi yang ada di kampung budaya Jalawastu serta metode yang digunakan oleh para da'i di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti hanya membahas tentang pelaksanaan tradisi dan fungsi tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gilang Risky Maulana, Karisya Aprilliani, Katarina Alfianti Hafianti dan Hisny Fajrussalam dengan judul "Tradisi Pawai Obor dalam Memperingati Tahun Baru Islam di Kabupaten Purwakarta" dalam jurnal Si Batik Jurnal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan vol. 1 No. 11 tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan tradisi pawai obor di beberapa desa yang ada di Kota Purwakarta. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi pawai obor. Sedangkan perbedaannya pertama terletak pada waktu pelaksanaannya karena dalam penelitian ini tradisi pawai obor dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram atau tahun baru Islam. Sedangkan tradisi pawai 1000 obor yang diteliti oleh peneliti dilaksanakan pada malam hari raya Idul Fitri. Kemudian perbedaan yang kedua terletak pada pembahasannya. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang proses pelaksanaan tradisi pawai obor di beberapa desa di Kota Purwakarta saja. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan membahas tentang proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor hanya di Desa Bangbayang dan fungsinya bagi masyarakat Desa Bangbayang.

F. Landasan Teori

Terkait landasan teori, peneliti akan menggunakan teori yang nantinya akan berkaitan dengan penelitian tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang. Teori yang akan digunakan yaitu:

1. Teori Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin disebut dengan *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan atau dalam arti sederhana yaitu sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Isce Veralidina, 2010: 23). Selain itu, dari segi bahasa tradisi berarti segala sesuatu baik itu adat, kepercayaan, kebiasaan atau ajaran yang turun temurun dari nenek moyang (Sri, 2018: 1). Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu adat kebiasaan dari nenek moyang yang sudah turun-temurun dilakukan dan masih dijalankan sampai sekarang oleh suatu masyarakat (Rudi Triyo Bowo, 2015: 8). Hal yang paling mendasar dari suatu tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya baik itu berupa tulisan ataupun lisan karena dengan adanya itu suatu tradisi tidak akan pernah punah (Isce Veralidina, 2010: 24).

Tradisi juga berarti segala sesuatu baik itu berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan yang menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi selanjutnya yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas dan selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa. Menurut Edward Shil tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari masa lampau hingga saat ini. Selain itu, tradisi juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus menerus setelah mengalami seleksi alam minimal 3 generasi (Ida Zahra, 2015: 147-148). Begitupun tradisi pawai

1000 obor di Desa Bangbayang, tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang pada malam Idul Fitri dan merupakan warisan dari orang-orang terdahulu yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

2. Teori Fungsionalisme

Untuk mengkaji fungsi dari tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang, peneliti juga akan menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislow Malinowski. Teori fungsionalisme merupakan salah satu teori yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi dan kebiasaan pada masyarakat tertentu. Malinowski menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat sehingga akan bertahan dalam ruang dan waktu kemudian diekspresikan dalam pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan pada suatu masyarakat (Rudiansyah, dkk. 2016: 34-41). Sama halnya dengan tradisi pawai 1000 obor, tradisi ini mempunyai manfaat atau fungsinya sendiri bagi masyarakat Desa Bangbayang sehingga tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya dan menjadi sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang pada malam Idul Fitri.

G. Metode Penelitian

Metode memiliki arti suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan ataupun petunjuk teknis. Sedangkan penelitian berarti suatu penyelidikan yang

seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, menyokong ataupun menolak suatu teori (Dudung Abdurrahman, 2011: 103). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian tentang kehidupan secara langsung yang mempelajari tentang individu ataupun masyarakat (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 11) dengan metode penelitian yaitu metode budaya. Pada prinsipnya, metode penelitian budaya terdiri dari pemilihan wilayah (*setting*), cara pengumpulan data, teknik analisis data, validasi dan reliabilitas data.

Beberapa unsur metode tersebut harus diberikan alasan yang tegas oleh peneliti. Karena pemilihan unsur metode yang sekedar asal-asalan atau berdasarkan lazimnya tidak dibenarkan (Suwadi Endraswara, 2017: 204). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah penelitian budaya diantaranya yaitu:

1. Perencanaan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian tradisi pawai 1000 obor ini akan dilaksanakan di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Adapun terkait alasan pemilihan lokasi penelitian ini yaitu karena Desa Bangbayang merupakan salah satu desa yang masih menjaga serta melestarikan budaya turun temurun. Selain itu, tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang juga berbeda dengan tradisi pawai 1000 obor di desa lainnya. Jika di desa lain tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri

dilakukan dengan mengelilingi desa dari musola satu ke musola lainnya atau dari masjid satu ke masjid lainnya dengan mengumandangkan takbir maka berbeda dengan di Desa Bangbayang. Di Desa Bangbayang, tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri sama dilakukan dengan mengelilingi desa sambil mengumandangkan takbir tapi akan berakhir di tempat pemakaman umum. Selain itu, tradisi ini juga akan dimulai oleh warga Desa Bangbayang yang bertempat tinggal disekitar masjid jami'.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian tradisi pawai 1000 obor ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan dari pelaku peristiwa ataupun saksi mata. Dalam tradisi ini, sumber data primer diantaranya yaitu data-data dari hasil wawancara dengan saksi mata ataupun pelaku dalam tradisi pawai 1000 obor. Selain itu, data primer juga bisa didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi secara langsung terkait tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber data yang didapatkan bukan dari pelaku peristiwa ataupun saksi mata (Dudung Abdurrahman, 2011: 105). Melainkan dari buku-buku, artikel, jurnal, majalah ataupun skripsi yang berkaitan dengan tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tradisi pawai 1000 obor ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan akan dilakukan pada saat terjadinya aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis pengamatan berperan serta (*partisipant observation*) yang berarti seorang pengamat atau peneliti budaya akan ikut terlibat baik itu pasif maupun aktif kedalam tindakan suatu budaya (Suwardi Endraswara, 2017: 208-209).

Dalam penelitian tradisi pawai 1000 obor ini, peneliti telah melakukan observasi sementara secara langsung pada hari Selasa malam tanggal 4 Juni 2019. Observasi ini dilakukan dengan cara mengikuti tradisi pawai 1000 mulai dari awal pemberangkatan sampai selesai. Dengan tujuan untuk bisa mengamati secara langsung bagaimana proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan dan informasi antara pewawancara

(*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 13-14). Wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari karena wawancara adalah *a conversation with purpose* atau percakapan dengan tujuan. Wawancara sebagai wahana atau sarana strategis pengambilan data memerlukan kejelian dan teknik-teknik tertentu. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis wawancara tidak terstruktur yang berarti peneliti ataupun subyek penelitian lebih bebas mengemukakan pendapatnya tentang budaya yang dilakukan. Peneliti juga lebih bebas dalam mengatur kata-kata, tidak terkekang dan terkesan resmi. Peneliti bisa menyiapkan rambu-rambu pertanyaan awal lalu ketika wawancara bisa dikembangkan seperlunya (Suwardi Endraswara, 2017: 212-213).

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan ketua dewan kesejahteraan masjid (DKM) bapak H. Endo Suhandi dan juga kepada salah satu tokoh agama di Desa Bangbayang yaitu bapak ustadz Nadiruddin pada hari minggu tanggal 24 Maret 2019. Dengan cara mendatangi rumah narasumber dan berbincang-bincang tentang tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Selain itu, untuk mendapatkan informasi terkait proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai penutup, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber lainnya seperti: kepada bapak ustadz Sulton Hidayatullah selaku ketua bidang dakwah dan pendidikan

DKM Desa Bangbayang sekaligus ketua panitia pelaksanaan acara tradisi pawai 1000 obor tahun 2019. Kemudian kepada bapak Kholid selaku buyut dari Mbah Tambur sesepuh Desa Bangbayang dan juga kepada saudara Badrun Zaman selaku koordinator dari mushola Nurul Iman.

Dengan semakin banyaknya narasumber maka informasi yang didapatkan pun akan semakin luas dan beragam. Oleh karena itu, perlu adanya kritik sumber untuk mengetahui apakah hasil wawancara itu benar ataukah tidak. Jadi dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu memperhatikan status narasumber sebagai pelaku sejarah dan juga saksi sejarah ataukah bukan. Setelah wawancara selesai peneliti akan membandingkan hasil wawancara tersebut satu dengan yang lainnya. Kemudian yang terakhir yaitu memilah-milah dan memfokuskan mana data yang dibutuhkan serta sesuai dengan pokok pembahasan yang akan ditulis.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri ini, teknik dokumentasi bisa digunakan dengan cara mengambil beberapa foto atau video terkait proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri. Teknik ini digunakan untuk memperkuat keaslian dari penelitian sehingga nantinya bisa dipertanggung jawabkan dengan adanya dokumen tersebut. Selain itu, data yang sudah dihasilkan dari

dua teknik diatas akan lebih lengkap jika dibantu dengan dokumentasi foto, video ataupun rapet recorder (Suwardi Endraswara, 2017: 208).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, menurut Miles dan Huberman analisis data bisa dilakukan dengan 3 cara yaitu: pertama reduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, menyajikan data baik itu berupa uraian singkat, bagan ataupun teks bersifat naratif. Dan yang terakhir verifikasi atau menarik kesimpulan yang akan menjadi suatu temuan yang baru (Sugiyono, 2009: 244-253). Dalam hal ini, setelah mengumpulkan data terkait tradisi pawai 1000 obor peneliti akan memilah-milah mana data yang dibutuhkan dan sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor dan fungsi dari tradisi tersebut bagi masyarakat Desa Bangbayang. Setelah itu, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk narasi dan membuat kesimpulan terkait tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan representasi dari seluruh aktivitas penelitian yang telah dilakukan (Suwardi Endraswara, 2006: 180). Seperti penelitian tradisi pawai 1000 obor ini yang akan ditulis dan dibahas secara keseluruhan terkait pelaksanaan dan fungsi tradisi pawai 1000 obor bagi masyarakat Desa Bangbayang. Penulisan laporan penelitian tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri ini diperlukan agar bisa menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi masyarakat Desa Bangbayang dan terpenuhinya penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, perlu adanya sistematika pembahasan atau biasa disebut juga dengan rencana pembahasan penelitian. Hal ini diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian yang jelas dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

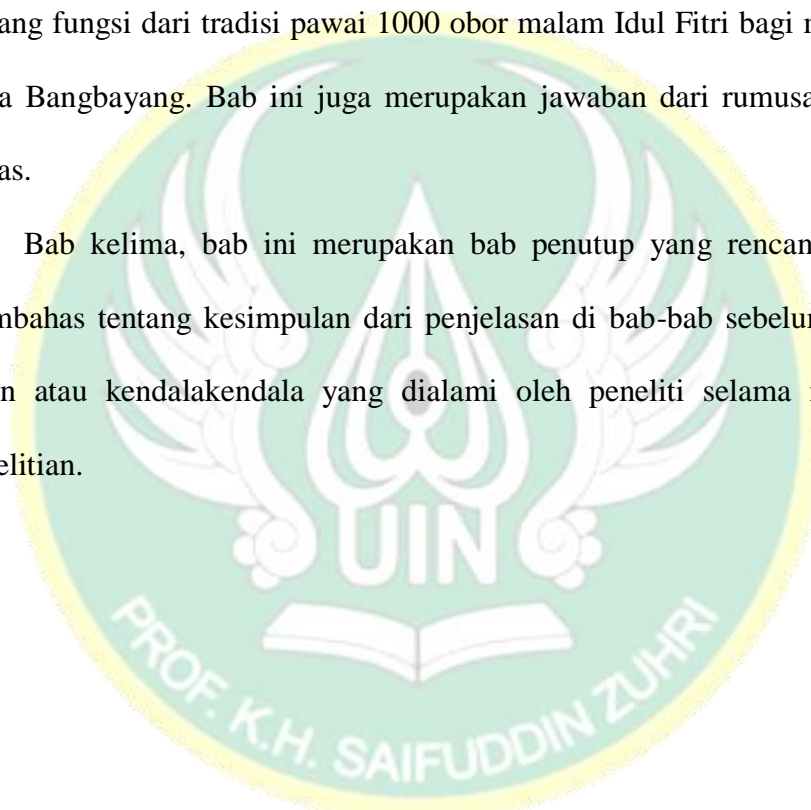
Bab pertama, bab ini merupakan bab yang didalamnya akan membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini juga dijelaskan sedikit gambaran umum mengenai tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang.

Bab kedua, bab ini merupakan bab yang rencananya akan membahas tentang gambaran umum terkait Desa Bangbayang dan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang.

Bab ketiga, bab ini merupakan bab yang rencananya akan membahas tentang proses pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang mulai dari awal pelaksanaan sampai finish di tempat pemakaman umum. Bab ini juga merupakan bab yang menjadi jawaban dari rumusan masalah diatas.

Bab keempat, bab ini merupakan bab yang rencananya akan membahas tentang fungsi dari tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri bagi masyarakat Desa Bangbayang. Bab ini juga merupakan jawaban dari rumusan masalah diatas.

Bab kelima, bab ini merupakan bab penutup yang rencananya akan membahas tentang kesimpulan dari penjelasan di bab-bab sebelumnya serta saran atau kendalakendala yang dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BANGBAYANG

A. Profil Desa Bangbayang

1. Letak Geografis Desa Bangbayang

Desa Bangbayang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak sekitar 2 KM sebelah barat dari pusat Kecamatan Bantarkawung dan sekitar 74 KM sebelah selatan dari pusat kota Brebes. Selain itu, Desa Bangbayang juga terletak di sebelah timur kaki perbukitan baribis yang memiliki ketinggian sekitar 72 Mdpl. Sebagian dari wilayahnya merupakan dataran rendah yang diapit 2 sungai besar yaitu sungai pamali di sebelah timur dan sungai ciomas di sebelah selatan.

Desa Bangbayang memiliki luas wilayah sekitar 358,60 Ha yang terdiri dari 58,14 Ha luas tanah sawah, 292, 45 Ha luas tanah kering dan 8,00 Ha luas fasilitas umum. Selain itu seperti wilayah lainnya yang memiliki batas-batas wilayah, Desa Bangbayang juga memiliki batas wilayahnya sendiri baik itu dari sebelah barat, timur, selatan ataupun dari utara (Bangbayang, 2020). Adapun batas-batas wilayah Desa Bangbayang diantaranya yaitu:

Tabel 1. Batas wilayah Desa Bangbayang

No.	Batas wilayah	Desa	Kecamatan
1.	Utara	Desa Bantarwaru	Bantarkawung
2.	Selatan	Desa Ciomas	Bantarkawung

3.	Timur	Desa Bantarkawung	Bantarkawung
4.	Barat	Desa Jipang	Bantarkawung

Berikut peta Desa Bangbayang:



Gambar 1. Peta Desa Bangbayang

Selain itu dalam hal pembagian wilayah, Desa Bangbayang dibagi menjadi 3 dusun diantaranya yaitu:

Tabel 2. Pembagian wilayah Desa Bangbayang

No.	Dusun	RT	RW
1.	Bangbayang Selatan	10	2
2.	Bangbayang Utara	5	1
3.	Bangbayang Hilir	9	2

2. Sejarah Desa Bangbayang

Desa Bangbayang merupakan suatu tempat yang tidak berpenduduk dan tidak memiliki nama. Kemudian sekitar tahun 1800 M datanglah seorang prajurit dari Cirebon bernama Eyang Purwa yang melarikan diri dari kejaran seorang Baja (Algojo Belanda) yang sedang mengejanya. Setelah masuk ke tempat tersebut dan merasa aman, Eyang Purwa bersama rombongannya pun memutuskan untuk menetap dan membangun sebuah perkampungan disana. Seiring berjalannya waktu, penduduk di tempat itu pun terus bertambah hingga akhirnya berubah menjadi sebuah desa yang dipimpin oleh ulama masyur serta sangat sakti dan fanatik terhadap agamanya dari Purbalingga bernama Kiyai Mu'min. Sampai suatu hari ketika kondisi dirasa aman, Eyang Purwa pun kembali ke Cirebon untuk mempelajari berbagai ilmu khususnya ilmu pertanian dan kesaktian.

Setelah itu, Eyang Purwa pun kembali pulang ke desa tersebut dan mengamalkan ilmu yang didapatkan beliau. Berkat ilmu Eyang Purwa itulah, desa tersebut tidak pernah mengalami kekurangan ataupun kesulitan dalam hal makanan khususnya untuk hal padi karena konon jika padi itu ditumbuk cangkang dari padi tersebut akan terisi kembali dan bisa mencukupi kebutuhan masyarakat desa tersebut bahkan sampai ke desa yang lainnya. Oleh karena itu, desa itu pun mulai dikenal dengan sebutan Desa Bangbayang yang memiliki arti Bang yang berarti tempat dan Bayang yang berarti *penguyangan* atau peminjaman ilmu pertanian (Profil Desa, 2021). Selain itu, menurut sumber lain nama Desa Bangbayang juga

diambil dari sosok Eyang Purwa yang sakti dan memiliki kemampuan yang tinggi. Menurut kepercayaan mereka orang yang sakti adalah orang yang bisa terbang ataupun melayang jadi Eyang Purwa pun termasuk kedalamnya sehingga orang-orang mulai menyebut desa itu sebagai Desa Palayang atau desa tempat tinggalnya orang yang bisa terbang atau melayang. Kemudian seiring berjalannya waktu kata Desa Palayang pun mulai berubah menjadi Desa Bangbayang (Dimas Indiana Senja dkk, 2018).

B. Gambaran Masyarakat Desa Bangbayang

Berdasarkan sumber data rekapitulasi jumlah penduduk Desa Bangbayang pada tahun 2020 dapat diketahui bahwa jumlah seluruh penduduk Desa Bangbayang yaitu sekitar 8.092 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sekitar 4.247 jiwa, perempuan sekitar 3.845 dan kepala keluarga sekitar 2.409 KK. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan juga buruh. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai pedagang, PNS, ataupun wiraswasta. Dalam hal pendidikan, masyarakat Desa Bangbayang mayoritas tamatan SMA/SMK/Sederajat. Karena mereka cenderung lebih memilih langsung bekerja dari pada harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi (Bangbayang, 2020). Berikut jumlah penduduk Desa Bangbayang berdasarkan tingkatan pendidikannya.

Tabel 3. Jumlah penduduk desa berdasarkan tingkatan pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tamat SMA/Sederajat	709 orang	470 orang

2.	Tamat D-1/Sederajat	13 orang	12 orang
3.	Tamat D-3/Sederajat	10 orang	15 orang
4.	Tamat S-1/Sederajat	103 orang	69 orang
5.	Tamat S-2/Sederajat	1 orang	1 orang

Dalam hal agama, seluruh masyarakat Desa Bangbayang memeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya 3 masjid besar di Desa Bangbayang yaitu masjid Jami' Al-Manshur, masjid Baitul Muttaqin, masjid Al-Mu'min dan 32 mushola yang ada disetiap RT sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, didukung juga dengan adanya lima pondok pesantren yang menjadi jantungnya pendidikan dan pengajaran berbasis Islam yaitu Nurul Hidayah, Bustanul Arifin, Al-Hikam, Manarotul Huda dan Al-Hidayah. Kemudian ada juga kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian baik itu muslimat, fatayat, IPNU IPPNU, Ansor, madrasah diniyah ataupun TPQ serta peringatan-peringatan hari besar islam (PHBI) yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya seperti peringatan malam Idul Fitri atau biasa dikenal dengan istilah tradisi pawai 1000 obor.

Desa Bangbayang juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga bisa mengembangkan Desa Bangbayang menjadi desa yang lebih maju lagi. Adapun potensi yang dimiliki Desa Bangbayang diantaranya yaitu potensi sumber daya alam (SDA) seperti:

Tabel 4. Potensi sumber daya alam

No.	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Sawah tadah hujan	58, 14 Ha
2.	Tegal / lading	164, 78 Ha
3.	Pertokoan	1, 00 Ha
4.	Pasar	1, 00 Ha
5.	Hasil hutan: - Kayu - Bambu - Jati - Mahoni	- 500,00 M3/TH - 75, 00 Batang/TH - 200,00 9999 - 300,00 M3/TH
6.	Sumber air bersih - Sumur gali - PAM	- 900 buah - 2 buah
7.	Sungai	3 buah

Selain potensi sumber daya alam (SDA), Desa Bangbayang juga memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang dapat dikembangkan diantaranya yaitu:

Tabel 5. Potensi sumber daya manusia

No.	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Laki-laki	4. 247 orang
2.	Perempuan	3. 845 orang

3.	Kepala keluarga	2. 409 KK
4.	Kepadatan penduduk	2. 518, 14 per KM
5.	Tenaga Kesehatan	3 orang
6.	Pemuda pemudi	2. 382 orang

C. Tradisi Di Desa Bangbayang

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh suatu masyarakat. Dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa, tradisi berarti suatu kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang (Sumiarti dan Azka, 2018). Di Desa Bangbayang ada banyak tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang berdasarkan waktunya masing-masing yang tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Adapun beberapa tradisinya diantaranya yaitu:

1. Tradisi 4 bulanan (*Kekeba*)

Tradisi 4 bulanan atau *kekeba* merupakan suatu tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang ketika seorang wanita sedang mengandung dan usia kandungannya yaitu 4 bulan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur orang tua si Bayi kepada Allah SWT atas amanah yang diberikan kepada mereka berupa bayi. Selain itu, tradisi 4 bulanan ini juga dilakukan untuk mendoakan si Bayi agar selalu dilindungi oleh Allah SWT, diselamatkan sampai kelahirannya dan ketika lahir nanti bisa menjadi anak yang sholeh ataupun sholehah. Karena menurut kepercayaan mereka, pada saat usia kandungan sang Ibu tepat 4

bulan maka pada saat itu pula Allah SWT meniupkan ruh kepada bayi yang ada dalam kandungan tersebut.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini biasanya diperuntukkan bagi para ibu-ibu yang bertempat tinggal disekitar rumah orang tua si Bayi serta beberapa kerabat dari orang tua bayi. Tradisi ini biasanya akan diisi dengan pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Quran seperti surat Yusuf, surat Maryam, surat Muhammad dan surat-surat yang lainnya. Adapun alasan dari pembacaan surat-surat pilihan tersebut yaitu karena diharapkan kelak ketika si Bayi itu lahir bisa meneladani sifat-sifat dari sosok yang ada dalam surat tersebut (Wawancara dengan Ida Rosidah, 2021). Setelah pembacaan surat-surat pilihan tersebut, acara akan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama untuk si Bayi dan juga sang Ibu yang biasanya akan dipimpin oleh orang yang sudah ditunjuk sejak awal acara.

2. Tradisi 7 bulanan

Sama halnya seperti tradisi 4 bulanan atau *kekeba*, tradisi 7 bulanan merupakan suatu tradisi yang biasanya dilakukan masyarakat Desa Bangbayang ketika seorang wanita sedang mengandung akan tetapi tradisi ini dilakukan ketika usia kandungannya yaitu 7 bulan. Terkait tujuan dan pelaksanaan dari tradisi 7 bulanan itu pun juga sama seperti saat 4 bulanan yaitu membaca surat-surat pilihan didalam Al-Qur'an. Adapun yang membedakannya yaitu jika tradisi 4 bulanan diperuntukkan untuk ibu-ibu berbeda dengan tradisi 7 bulanan yang biasanya diperuntukkan bagi para

laki-laki yang ada disekitar rumah orang tua si Bayi serta kerabat dari orang tua si Bayi.

3. Tradisi *Ngayun*

Tradisi *ngayun* atau *diayun* merupakan suatu tradisi yang biasanya dilaksanakan masyarakat Desa Bangbayang 7 hari setelah kelahiran dari si Bayi atau lebih tepatnya ketika tali pusar dari si Bayi tersebut sudah terlepas. Tradisi ini biasanya akan dilakukan oleh seorang dukun anak atau biasa disebut *paraji* dan juga dibantu keluarga dari si Bayi. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini akan dilakukan dengan cara mengayunkan si Bayi dalam sebuah ayunan kemudian diberikan doa oleh *paraji* tersebut agar bisa menjadi tenang dan penurut.

4. Tradisi Pemberian Nama (*Ngaran*)

Tradisi pemberian nama atau *ngaranan* merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan masyarakat Desa Bangbayang setelah adanya tradisi *ngayun*. Tradisi ini biasanya diperuntukkan bagi ibu-ibu yang bertempat tinggal di sekitar rumah si Bayi dan juga kerabat dari orang tua si Bayi. Dalam pelaksanaannya, tradisi pemberian nama ini hanya akan diisi dengan pembacaan barzanji kemudian pada inti acara si Bayi akan dibawa oleh *paraji* berkeliling untuk diperkenalkan kepada ibu-ibu yang hadir dan nantinya akan diberikan doa oleh mereka. Kemudian, pada akhir acara, ibu-ibu yang hadir akan diberikan berkat berisi nasi dan lauk pauknya serta selembar kertas berisi nama si Bayi sebagai bentuk rasa syukur mereka atas kehadirannya si Bayi.

5. Tradisi Potong Rambut (*Ngagundul*)

Tradisi *ngagundul* ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Bangbayang ketika si Bayi sudah berumur 40 hari. Dalam pelaksanaannya, rambut si Bayi akan dipotong sedikit atau bahkan sampai habis oleh *paraji*. Adapun alasan dari pemotongan rambut tersebut yaitu sebagai bentuk dari membuang keburukan-keburukan dari si Bayi. Selain itu, agar rambut yang baru bisa segera tumbuh dan bisa menggantikan rambut yang dibawa sejak dalam kandungan. Tradisi ini biasanya ditandai dengan membagi-bagikan cadil kepada tetangga-tetangga sekitar rumah dan juga kerabat dari orang tua si Bayi.

6. Tradisi Tahlilan

Tradisi tahlilan merupakan suatu tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang khususnya laki-laki ketika ada seseorang yang meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan si Mayit dan meringankan siksaannya dengan kiriman doa dari orang-orang yang hadir dalam tahlilan tersebut. Tradisi tahlilan akan dilakukan dengan cara membaca tahlil dan surat Yasin yang biasanya akan dipimpin oleh orang-orang yang sudah ditunjuk kemudian diikuti oleh semua orang yang hadir. Tradisi ini akan diadakan selama 7 malam berturut-turut dari setelah kematian si Mayit. Kemudian nantinya akan diadakan kembali ketika sudah 40 hari setelah kematian atau biasa dikenal dengan *matang puluh*. Selain itu, akan diadakan juga setelah 50 hari atau *nyeket*, 100 hari atau *nyewu* dan 1 tahunan atau biasa disebut *mendak* atau

haul. Dalam pelaksanaannya, tradisi-tradisi tersebut sama dengan tahlilan 7 harian yaitu hanya membaca tahlil dan surat Yasin bersama-sama (Wawancara dengan Ida Rosidah, 2021).

7. Tradisi Pawai 1000 Obor

Selain tradisi untuk seorang bayi dan orang yang sudah meninggal, masyarakat Desa Bangbayang juga mempunyai tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya seperti tradisi pawai 1000 obor. Tradisi pawai 1000 obor merupakan suatu tradisi yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun oleh masyarakat Desa Bangbayang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap malam hari raya Idul Fitri tepatnya setelah solat isya dan setelah adanya hasil dari sidang isbat yang menyatakan bahwa besok adalah hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan diantaranya yaitu obor, bedug dan beberapa alat pengeras suara lainnya. Kemudian setelah beberapa perlengkapan itu siap, masyarakat Desa Bangbayang akan berkumpul di pinggir jalan raya kecuali mereka yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami'.

Warga Desa Bangbayang yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami' dalam tradisi ini mempunyai peranan tersendiri yaitu menjemput warga Desa Bangbayang dari kelompok lainnya untuk melaksanakan tradisi pawai 1000 bersama-sama. Setelah semua warga Desa Bangbayang berkumpul, mereka akan berjalan kaki mengelilingi Desa Bangbayang sambil mengumandangkan takbir bersama-sama. Kemudian mereka akan

kembali berjalan kaki menuju tempat pemakaman umum (TPU) untuk berkumpul dan berdoa bersama-sama di tempat tersebut. Doa bersama ini biasanya akan dipimpin oleh para tokoh agama yang ada di Desa Bangbayang.

Adapun alasan terkait mengapa TPU menjadi tempat finish dari tradisi pawai 1000 ini yaitu karena menurut kepercayaan mereka pada saat malam idul fitri ini para ruh-ruh yang telah meninggal akan kembali ke tempat istirahatnya masing-masing setelah selama satu bulan bebas dari siksaan dan bisa berkunjung ke rumah mereka dahulu sebelum meninggal. Jadi dengan adanya tradisi dan doa bersama di TPU ini sebagai bentuk mereka mengantarkan ruh-ruh yang sudah meninggal untuk kembali ke tempat mereka masing-masing dan sekaligus ta'ziyah kepada mereka (Wawancara dengan Endo Suhandi, 2019). Selain itu, sebagai bentuk dari *pangeling-eling* atau pengingat kepada warga Desa Bangbayang yang masih hidup bahwa mereka juga akan meninggal dan bertempat tinggal di TPU sendirian seperti para ruh-ruh yang ada disana (Wawancara dengan Nadiruddin, 2019).

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI PAWAI 1000 OBOR

A. Pelaksanaan Tradisi Pawai 1000 Obor

Tradisi pawai 1000 obor merupakan suatu tradisi yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun oleh masyarakat Desa Bangbayang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap malam hari raya Idul Fitri tepatnya setelah shalat Isya dan setelah adanya hasil dari sidang isbat yang menyatakan bahwa besok adalah hari raya Idul Fitri. Tradisi pawai 1000 obor sudah bertahun-tahun selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bangbayang. Akan tetapi mulai meriah dan terkoordinir seperti sekarang dimulai sejak tahun 2015 tepatnya ketika adanya keributan antar pemuda dan hal-hal negatif lainnya seperti minum-minuman keras, ugal-ugalan dan juga tawuran yang terus-menerus terjadi setiap malam hari raya Idul Fitri di Desa Bangbayang pada tahun-tahun sebelumnya.

Oleh karena itu, berdasarkan keputusan seluruh anggota DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) dan seluruh tokoh agama serta tokoh pemuda Desa Bangbayang akhirnya tradisi pawai 1000 obor ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya untuk seluruh warga Desa Bangbayang (Wawancara dengan Hidayatulloh, 2021). Adapun alasan mengapa tradisi ini dinamai dengan pawai 1000 obor itu karena dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dengan cara seluruh warga Desa Bangbayang berkeliling Desa Bangbayang dengan berjalan kaki sambil membawa obor di tangan mereka masing-masing dan mengumandangkan takbir bersama-sama. Selain itu, alasan mengapa

menggunakan obor karena obor sendiri merupakan simbol untuk menerangi atau penerang hati yang gelap jadi semakin banyak obor maka semakin terang hati seluruh warga Desa Bangbayang (Wawancara dengan Nadiruddin, 2019). Meskipun dalam pelaksanaannya obor yang digunakan tidak sampai berjumlah 1000 karena kata 1000 dalam tradisi ini hanya sebatas kiasan saja.

Tujuan dari adanya tradisi pawai 1000 obor ini yaitu untuk menyambut dan memeriahkan datangnya hari raya Idul Fitri serta sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melaksanakan puasa Ramadhan satu bulan penuh. Selain itu, dengan adanya tradisi pawai 1000 obor diharapkan dapat meminimalisir adanya hal-hal negatif yang terjadi pada malam hari raya Idul Fitri. Tradisi pawai 1000 obor ini pun kini sudah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat bagi masyarakat Desa Bangbayang dan ketika tradisi ini ditinggalkan atau tidak dilaksanakan maka akan sangat terasa berbeda dalam menyambut hari raya Idul Fitri.

Dalam setiap tradisi tentu akan selalu ada yang namanya prosesi atau rangkaian pelaksanaan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan juga penutup. Begitupun dengan tradisi pawai 1000 obor, tradisi ini juga memiliki rangkaian pelaksanaannya tersendiri yang tentunya berbeda dengan rangkaian pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor di tempat yang lainnya. Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang diantaranya yaitu:

1. Persiapan

Sebelum tradisi pawai 1000 obor dilaksanakan, tentunya perlu ada persiapan-persiapan baik itu terkait tempat pelaksanaan, peralatan ataupun terkait teknis pelaksanaannya. Oleh karena itu, dibentuklah panitia penyelenggaraan yang terdiri dari seluruh anggota DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) dan juga koordinator yang dipilih dari setiap mushala yang ada di Desa Bangbayang (Wawancara dengan Hidayatulloh, 2021). Pembentukan panitia penyelenggaraan ini bertujuan untuk memudahkan dalam mempersiapkan rangkaian acara tradisi pawai 1000 obor. Selain itu, pembentukan panitia juga bisa mempermudah untuk mengkoordinir semua warga Desa Bangbayang ketika pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor.

Pembentukan panitia ini biasanya akan dilaksanakan seminggu sebelum acara tradisi pawai 1000 obor dilaksanakan. Dengan cara memilih 1 sampai 2 orang dari setiap mushala yang ada di Desa Bangbayang sebagai perwakilan. Setelah itu akan diadakan rapat rutin yang nantinya akan membahas terkait pembagian tugas baik itu untuk setiap koordinator mushala ataupun untuk semua anggota DKM. Adapun tugas-tugasnya di antaranya yaitu untuk anggota DKM biasanya akan bertugas untuk mempersiapkan tempat pemakaman umum (TPU) baik itu terkait penerangannya, pengeras suara ataupun tempat untuk dilaksanakannya acara doa bersama. Sedangkan untuk koordinator setiap mushala akan bertugas menyiapkan perlengkapan tradisi pawai 1000 obor seperti obor,

bedug serta alat pengeras suara yang nantinya akan digunakan untuk membantu memeriahkan pembacaan takbir di sepanjang jalan menuju tempat pemakaman umum (TPU) (Wawancara dengan Hidayatulloh, 2021).



Gambar 2. Obor yang sudah siap digunakan

Untuk mempersiapkan obor seperti pada gambar diatas, setiap koordinator akan mulai menyiapkannya satu hari sebelum hari raya Idul Fitri. Seperti yang dilakukan oleh koordinator dari mushala Nurul Iman, ia akan mulai mencari bambu pada sore hari di hari terakhir bulan puasa. Adapun bambu yang digunakan yaitu jenis bambu jawa berukuran kecil alasannya yaitu supaya ketika dijadikan obor bambu tersebut akan mudah dan ringan untuk dibawa. Setelah mendapatkan bambu yang sesuai dengan kebutuhan, bambu tersebut akan dibersihkan kemudian dipotong-potong menjadi kurang lebih 20 buah obor dengan panjang sekitar 50 cm. Untuk pembuatan 20 obor, dibutuhkan kira-kira 3 sampai 4 batang bambu jawa. Dalam pemotongan bambu, harus dilakukan dengan cara benar

karena dalam setiap obor harus memiliki ruas yang nantinya akan digunakan sebagai tempat bahan bakar sejenis minyak bumi. Setelah bambu tersebut siap, setiap ruas akan diisi dengan kain percak ataupun kain-kain yang tidak terpakai sebagai sumbu untuk minyak bumi kemudian diisi dengan minyak bumi dan setelah itu obor siap dinyalakan (Wawancara dengan Zaman, 2021).



Gambar 3. Persiapan bedug dan alat pengeras suara

Berbeda dengan persiapan pembuatan obor, perlengkapan lainnya seperti bedug dan alat pengeras suara akan disiapkan setelah shalat Isya. Dalam persiapannya, bedug dan alat pengeras suara akan diletakan pada sebuah gerobak seperti pada gambar diatas tujuannya agar mudah untuk dibawa berkeliling Desa Bangbayang. Kemudian setelah semua perlengkapan itu siap dan sudah ada hasil dari sidang isbat yang menyatakan bahwa besok adalah hari raya Idul Fitri, koordinator setiap mushala akan meletakan semua perlengkapan itu di dekat mushala untuk

dibawa oleh masing-masing warga. Kemudian mengajak warga berkumpul di pinggir jalan untuk menunggu jemputan.

2. Pelaksanaan

Setelah adanya hasil dari sidang isbat yang menyatakan bahwa besok adalah hari raya Idul Fitri, masyarakat Desa Bangbayang akan mengambil semua perlengkapan tradisi pawai 1000 obor yang sudah disiapkan baik itu obor yang sudah diisi dengan bahan bakar ataupun perlengkapan lainnya seperti pengeras suara yang nantinya akan digunakan untuk mengumandangkan takbir di sepanjang jalan. Setelah itu, masyarakat Desa Bangbayang akan berkumpul di pinggir jalan raya kecuali mereka yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami'. Masyarakat Desa Bangbayang yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami' dalam tradisi ini mempunyai peranannya tersendiri yaitu menjemput warga Desa Bangbayang dari kelompok lainnya untuk melaksanakan tradisi pawai 1000 obor bersama-sama.



Gambar 4. Menunggu jemputan dari masyarakat blok masjid

Tradisi pawai 1000 obor dimulai oleh masyarakat Desa Bangbayang yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami' dengan cara berjalan kaki bersama-sama sesuai rute yang sudah disepakati ketika rapat yaitu dari blok masjid menuju ujung timur Desa Bangbayang sambil mengumandangkan takbir dan membawa obor di tangan masing-masing warga. Adapun alasan mengapa tradisi pawai 1000 obor dilakukan dengan cara berjalan kaki yaitu sebagai bentuk menyetarakan status manusia karena kelak di hadapan Allah SWT semua manusia itu sama tidak akan ada si Kaya ataupun si Miskin (Wawancara dengan Nadirudin, 2019).

Setelah semua warga berkumpul di ujung timur, mereka semua akan berjalan kaki kembali ke blok masjid jami' sambil tetap mengumandangkan takbir bersama-sama. Kemudian, mereka akan berjalan kaki menuju tempat pemakaman umum (TPU) menggunakan jalan yang ada di sebelah utara Desa Bangbayang. Setelah sampai di kawasan tempat pemakaman umum (TPU) yang berada di sebelah barat laut Desa Bangbayang, semua pengeras suara dimatikan terlebih dahulu kemudian mereka akan duduk di tempat yang sudah disediakan dan menunggu acara doa bersama dimulai seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 5. Menunggu acara doa bersama dimulai

Adapun alasan terkait mengapa TPU menjadi tempat untuk dilaksanakannya doa bersama dalam tradisi pawai 1000 ini yaitu karena menurut kepercayaan mereka pada saat malam Idul Fitri para ruh-ruh yang telah meninggal akan kembali ke tempat peristirahatannya masing-masing setelah selama satu bulan bebas dari siksaan dan bisa berkunjung ke rumah mereka dahulu sebelum meninggal. Jadi dengan adanya tradisi dan doa bersama di TPU ini sebagai bentuk mereka mengantarkan ruh-ruh yang sudah meninggal untuk kembali ke tempat mereka masing-masing dan sekaligus ta'ziah kepada ruh-ruh tersebut (Wawancara dengan Suhandi, 2019). Selain itu, sebagai bentuk dari *pangeling-eling* atau pengingat kepada warga Desa Bangbayang yang masih hidup bahwa mereka juga akan meninggal dan bertempat tinggal di TPU sendirian seperti para ruh-ruh yang ada disana (Wawancara dengan Nadiruddin, 2019).

Acara doa bersama biasanya akan dilaksanakan di sekitar makam Mbah Tambur atau Mbah Karsam, seorang sesepuh Desa Bangbayang yang sangat dihormati dari dulu sampai sekarang. Karena berkat adanya

beliau Desa Bangbayang yang pada awalnya merupakan desa yang tidak aman, rawan akan hal-hal yang negatif seperti pencurian, begal ataupun keributan berubah menjadi desa yang aman dan tentram hingga sekarang. Selain itu, sifat beliau yang jujur dan memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi menjadikan beliau sebagai sosok yang dihormati sampai sekarang (Wawancara dengan Kholid, 2021). Selain karena jasa-jasanya terhadap Desa Bangbayang, alasan makam Mbah Tambur atau Mbah Karsam dipilih menjadi tempat pelaksanaan doa bersama itu karena tempatnya yang luas bisa menampung semua warga Desa Bangbayang dan juga strategis dekat dengan pintu masuk tempat pemakaman umum (TPU) Desa Bangbayang (Wawancara dengan Nadiruddin, 2019).

Acara doa bersama ini dilakukan seperti acara pada umumnya yaitu dimulai dengan pembacaan susunan acara mulai dari sambutan DKM, tausiyah sampai acara tahlil dan doa bersama oleh pembawa acara. Setelah itu, dilanjutkan dengan sambutan dari pihak DKM selaku pelaksana acara tradisi pawai 1000 obor yang biasanya akan disampaikan oleh Bapak Ustadz Sulton Hidayatulloh selaku ketua bidang pendidikan dan dakwah Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM). Kemudian dilanjut dengan tausiyah dari Bapak Kiyai Haji MT Abdul Aziz dan Bapak Kiyai Yusuf Shidiq yang membahas tentang pengingat atau *pangeling-eling* kepada semua warga Desa Bangbayang terkait beberapa hal diantaranya yaitu terkait hidup yang sementara dan bukan untuk bersenang-senang, kehidupan dalam kubur yang gelap dan sendirian hanya amal sholeh dan sholawat

yang bisa menerangi serta pengingat kepada warga Desa Bangbayang terkait harapan orang yang sudah meninggal terhadap keluarganya yang masih hidup. Setelah itu, acara akan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh Bapak Ustadz Mubarak (Wawancara dengan Hidayatulloh, 2021). Adapun doa yang dibaca yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي فِي مَزِيدِهِ
 يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يُبَغِي لَجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ
 مِنْ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْنَاهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ وَمَا سَنَعْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتَةً
 شَامِلَةً إِلَى حَضْرَاتِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفُرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ
 وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ ثُمَّ
 إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى
 آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَنَحْصُ خُصُوصًا إِلَى مَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا
 بِسَبَبِهِ وَلَا جِلَّةَ لِلَّهِمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ اللَّهُمَّ أَنْزِلْ
 الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ الْبَاطِلِ الْبَاطِلِ وَأَرْزُقْنَا تَبَاعَهُ وَأَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَ رَبِّكَ

رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٍ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الْفَاتِحَةَ

Bacaan doa diatas berisi tentang pujian-pujian kepada Allah SWT serta meminta kesejahteraan dan keselamatan untuk Nabi Muhammad SAW selaku pemimpin, penolong dan juga kekasih umat beserta keluarganya, sahabatnya, para pengikutnya, para ulama, para wali dan juga semua para pejuang di jalan Allah SWT. Kemudian, doa ini juga dikhususkan untuk meminta belas kasih, rahmat dan juga ampunan kepada Allah SWT untuk Syaikh Abdul Qadir Jaelani dan juga para ahli kubur khususnya para orang tua masyarakat Desa Bangbayang. Selain itu, doa ini juga berisi tentang permintaan petunjuk kepada Allah SWT terkait perkara yang benar dan yang batil serta meminta keselamatan dari api neraka.

Setelah semua acara selesai, semua warga Desa Bangbayang akan pulang ke rumah masing-masing dengan cara berjalan kaki kembali sambil mengumandangkan takbir bersama-sama. Adapun jalan yang digunakan itu berbeda dengan jalan ketika berangkat yaitu jalan sebelah selatan Desa Bangbayang. Alasannya yaitu agar semua penjuru Desa Bangbayang terisi dengan bacaan takbir (Wawancara dengan Suhandi, 2019).

3. Penutup

Setelah semua warga Desa Bangbayang meninggalkan tempat pemakaman umum, semua koordinator yang telah dipilih akan membereskan kembali semua perlengkapan yang sudah digunakan selama

acara tradisi pawai 1000 obor baik itu penerangan, pengeras suara ataupun yang lainnya. Setelah semuanya beres, semua koordinator baru akan meninggalkan area tempat pemakaman umum dan pulang ke rumah masing-masing. Adapun terkait pembubaran ataupun evaluasi terhadap pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor itu tidak ada karena pelaksanaan tradisi ini merupakan agenda tahunan dari DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) (Wawancara dengan Hidayatulloh, 2021).



BAB IV

FUNGSI TRADISI PAWAI 1000 OBOR BAGI MASYARAKAT DESA BANGBAYANG

A. Fungsi Tradisi Pawai 1000 Obor bagi Masyarakat Desa Bangbayang

Pengertian fungsi sering merujuk pada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi religi suatu budaya yaitu dapat mempersatukan masyarakat (Suwardi Endraswara, 2017: 100). Selain itu, fungsi juga bisa diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem (Zainal Abidin, 2019: 33). Dalam teori fungsionalisme yang merupakan salah satu teori yang digunakan dalam ilmu sosial, Bronislow Malinowski menyatakan bahwa setiap unsur-unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat sehingga akan bertahan dalam ruang dan waktu kemudian diekspresikan dalam pola kelakuan yang sudah menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat (Rudiansyah dkk, 2016: 34-41).

Berdasarkan teori tersebut, tradisi pawai 1000 obor pun tetap bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Bangbayang karena tradisi itu memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Desa Bangbayang baik itu dalam hal spiritual, budaya ataupun sosial. Adapun fungsi tradisi pawai 1000 obor bagi masyarakat Desa Bangbayang diantaranya yaitu:

1. Menjaga dan Mempertahankan Budaya

Tradisi pawai 1000 obor merupakan salah satu warisan budaya dari orang-orang terdahulu yang tetap dijaga dan dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Bangbayang. Tradisi ini selalu dilakukan satu kali dalam setahun oleh masyarakat Desa Bangbayang tepatnya ketika

malam hari raya Idul Fitri setelah shalat Isya dan adanya hasil dari sidang isbat yang menyatakan bahwa besok adalah hari raya Idul Fitri. Tradisi pawai 1000 obor sudah bertahun-tahun selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bangbayang. Seperti penuturan Bapak Ustadz Nadiruddin dalam wawancaranya terkait tradisi pawai 1000 obor, beliau mengatakan bahwa:

..."Dari dulu pun sudah ada kurang lebih ya setelah kemerdekaan. Jadi seperti ini tujuan dari adanya tradisi pawai 1000 obor itu secara singkatnya yang pertama mempertahankan budaya turun temurun karena itu merupakan suatu adat dan keyakinan bahwa di malam takbir itu menjadi salah satu cara untuk mengingat orang terdahulu"... (Wawancara dengan Nadiruddin, 2019).

Berdasarkan penuturan Bapak Ustadz Nadiruddin tradisi pawai 1000 obor sudah sejak dahulu ada tepatnya setelah adanya kemerdekaan di Indonesia. Adanya tradisi pawai 1000 obor ini memiliki beberapa tujuan di antaranya yaitu untuk menjaga dan mempertahankan budaya turun temurun dari nenek moyang mereka. Karena tradisi tersebut merupakan suatu adat atau kebiasaan mereka di malam Idul Fitri untuk mengingat orang-orang terdahulu atau nenek moyang mereka yang diyakini bahwa di malam Idul Fitri nenek moyang mereka itu akan kembali ke tempat istirahatnya setelah selama bulan ramadhan berkumpul bersama mereka di rumah masing-masing.

Tradisi pawai 1000 obor pada dasarnya bukanlah suatu tradisi yang wajib untuk dilaksanakan ataupun akan terjadi sesuatu yang buruk jika tidak dilaksanakan. Akan tetapi tradisi pawai 1000 obor merupakan suatu

tradisi yang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang susah untuk dihilangkan dan melekat bagi masyarakat Desa Bangbayang ketika malam hari raya Idul Fitri. Seperti penuturan Bapak Ustadz Sulton Hidayatulloh selaku ketua bidang dakwah dan pendidikan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Desa Bangbayang dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

..." Sebenarnya memang tidak apa-apa jika tidak dilaksanakan. Tapi karena kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang selalu dilakukan jadi ketika tidak dilaksanakan itu akan terasa berbeda karena kehilangan khususnya para orang tua karena ketagihan dan juga sudah terbiasa aktif melakukan kegiatan ini dari dulunya"... (Wawancara dengan Sulton Hidayatulloh, 2021).

Jadi, berdasarkan penuturan Bapak Ustadz Sulton Hidayatulloh pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor itu sebenarnya tidak diwajibkan ataupun diharuskan bagi masyarakat Desa Bangbayang. Selain itu, tradisi pawai 1000 obor juga tidak akan mengakibatkan hal negatif apapun bagi masyarakat Desa Bangbayang ketika tidak dilaksanakan. Akan tetapi karena tradisi pawai 1000 obor ini sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun yang sudah dilakukan sejak dahulu maka ketika tidak dilaksanakan itu akan membuat masyarakat Desa Bangbayang khususnya kalangan orang tua yang sudah terbiasa aktif melakukan tradisi pawai 1000 obor sejak dahulu akan merasa kehilangan dan membuat malam hari raya Idul Fitri itu akan terasa berbeda. Selain itu, tradisi pawai 1000 obor juga memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Desa Bangbayang sehingga keberadaannya tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Bangbayang.

2. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah

Menurut bahasa, kata *ukhuwah* berasal dari kata *akhun* yang berarti saudara, jadi kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Adapun maksud dari persaudaraan disini bukan hanya persaudaraan yang terikat dengan hubungan darah saja tetapi juga persaudaraan yang terikat dengan keimanan yang sama. Sedangkan *ukhuwah islamiyah* merupakan suatu ikatan persaudaraan yang didasari oleh rasa cinta, kasih dan saling menghargai serta menghormati antara setiap orang dalam lingkup akidah yang sama. Selain itu, *ukhuwah islamiyah* juga bisa menyatukan hati umat Islam dengan akidah yang sama menjadi satu lingkup persaudaraan yang erat layaknya bangunan yang kokoh serta terlihat harmonis. Karena sesungguhnya setiap orang yang beriman itu bersaudara dan tidak diperbolehkan untuk saling memusuhi antara kedua saudara itu. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10:

أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antar kedua saudaramu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (Q.S Al-Hujurat: 10)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada manusia khususnya orang-orang beriman untuk selalu berpegang teguh pada agama Allah SWT dan menjaga persaudaraan antara sesama muslim karena pada dasarnya sesama muslim itu adalah bersaudara jadi ketika ada perpecahan antar keduanya Allah SWT memerintahkan kita untuk

mendamaikan mereka. Selain itu, mereka yang menjaga ukhuwah atau persaudaraan akan mendapatkan nikmat dari Allah SWT (Zainal Abidin, 2019: 34-35). Oleh karena itu, masyarakat Desa Bangbayang tetap menjaga dan mempertahankan tradisi pawai 1000 obor karena manfaat atau fungsinya itu banyak untuk masyarakat Desa Bangbayang. Seperti dengan adanya tradisi pawai 1000 obor ini bisa membuat ikatan persaudaraan antara sesama masyarakat Desa Bangbayang menjadi tetap terjaga bahkan semakin kuat. Seperti penuturan Bapak Ustadz Sulton Hidayatulloh dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

..."Ya manfaatnya banyak. Seperti kapan lagi sih terjalannya ukhuwah Islamiyyah, kita jalan bareng-bareng antar semua masyarakat khususnya ya para tokoh masyarakat dari semua kelompok kan"... (Wawancara dengan Sulton Hidayatulloh, 2021).

Jadi, berdasarkan penuturan Bapak Ustadz Sulton Hidayatulloh selaku ketua bidang dakwah dan pendidikan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Desa Bangbayang, tradisi pawai 1000 obor ini memiliki manfaat atau fungsinya tersendiri bagi masyarakat Desa Bangbayang. Diantaranya yaitu bisa terjalannya sebuah ikatan persaudaraan atau ukhuwah Islamiyyah antar semua masyarakat Desa Bangbayang. Karena dalam pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor pada malam hari raya Idul Fitri semua masyarakat Desa Bangbayang baik itu yang bekerja di luar kota atau yang menuntut ilmu di luar Desa Bangbayang maupun yang ada di Desa Bangbayang semuanya akan berkumpul menjadi satu, saling bertegur sapa, berbincang-bincang bersama sambil berjalan kaki mengelilingi Desa

Bangbayang dan mengumandangkan takbir bersama-sama. Sehingga dengan begitu ikatan persaudaraan atau ukhuwah Islamiyyah antar semua masyarakat Desa Bangbayang akan tetap terjaga bahkan semakin kuat dan juga kokoh.

3. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Menurut bahasa, amar ma'ruf berarti memerintah atau menyuruh kepada kebaikan. Sedangkan nahi mungkar berarti mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut jumhur ulama, hukum amar ma'ruf nahi mungkar yaitu fardu kifayah yang berarti apabila ada segolongan orang dari umat telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lainnya. Jadi kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya berlaku untuk para penguasa atau satu golongan saja, tetapi juga berlaku untuk semua manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S Ali-Imran :104)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengajak atau berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang tercela atau mungkar. Karena siapa saja yang melakukan atau menegakkannya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan (Neti Hidayati, 2018 : 23-28). Seperti halnya di Desa Bangbayang sebelum

adanya tradisi pawai 1000 obor, malam hari raya Idul Fitri selalu dipergunakan untuk berbuat hal-hal yang mungkar seperti minum-minuman keras ataupun membuat keributan. Seperti penuturan Bapak ustadz Sul-ton Hidayatulloh selaku ketua bidang dakwah dan pendidikan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Desa Bangbayang dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

..."Awalnya itu sering terjadi keributan atau kerusuhan antar setiap pemuda ataupun antar desa di setiap malam hari raya Idul Fitri. Selain itu, sering juga terjadi hal-hal negatif seperti mabok-mabokan dan juga ugal-ugalan motor yang potensi terjadinya itu sangat besar. Jadi pada malam Idul Fitri diadakanlah penyekatan dan penyegahan di setiap jalan keluar masuk Desa Bangbayang"... (Wawancara dengan Sul-ton Hidayatulloh, 2021).

Jadi berdasarkan penuturan Bapak Ustadz Sul-ton Hidayatulloh pada awalnya sebelum adanya tradisi pawai 1000 obor, malam hari raya Idul Fitri itu selalu dijadikan atau selalu dimanfaatkan sebagai ajang untuk berbuat kerusuhan seperti tawuran baik itu antar pemuda yang ada di Desa Bangbayang ataupun dengan pemuda antar desa lainnya. Selain itu, di malam hari raya Idul Fitri sering juga digunakan untuk berbuat hal-hal yang bersifat negatif atau tercela seperti minum-minuman keras dan ugal-ugalan di jalan yang nantinya akan membahayakan diri mereka sendiri dan membuat khawatir semua orang khususnya keluarga mereka. Oleh karena itu, dibuatlah ketentuan penyekatan dan pencegahan di setiap jalan keluar masuk Desa Bangbayang pada malam hari raya Idul Fitri sebagai salah satu cara untuk meminimalisir atau mengurangi adanya kegiatan di luar

Desa Bangbayang pada malam hari raya Idul Fitri sehingga para pemuda dan pemudi pun akan tetap berada di Desa Bangbayang.

Selain diadakan penyekatan dan penyegahan, berdasarkan hasil kesepakatan seluruh anggota DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) beserta seluruh warga Desa Bangbayang maka dikoordinirah kembali kegiatan yang sudah ada sejak dahulu yaitu tradisi pawai 1000 obor pada malam hari raya Idul Fitri. Sebagai salah satu cara untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya perbuatan yang tercela dan menggantikannya dengan kegiatan yang lebih baik dan bermanfaat seperti tradisi pawai 1000 obor. Seperti penuturan Bapak ustadz Endo Suhandi dalam wawancaranya terkait tujuan dari diadakannya tradisi pawai 1000 obor, beliau mengatakan bahwa:

..."Tujuan intinya itu syiar agama dan juga memberikan kegiatan positif kepada para pemuda agar tidak berbuat hal-hal yang negatif dan menyeleweng seperti ugal-ugalan, tawuran, minum-minuman keras di malam takbir sehingga malam tersebut itu akan ternodai dengan hal-hal yang negatif"... (Wawancara dengan Endo Suhandi, 2019).

Jadi, dengan diadakannya tradisi pawai 1000 obor pada malam hari raya Idul Fitri keributan, kerusuhan dan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras, tawuran dan juga ugal-ugalan bisa sedikit demi sedikit mulai terminimalisir dan terganti dengan kegiatan yang lebih positif (amar ma'ruf nahi mungkar) sehingga makna malam lebaran itu tidak akan ternodai dengan hal-hal yang berbau negatif.

4. Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Tradisi pawai 1000 obor merupakan salah satu tradisi yang tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya di Desa Bangbayang. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak bertahun-tahun yang lalu oleh masyarakat Desa Bangbayang pada malam hari raya Idul Fitri. Dengan tujuan untuk menyambut dan memeriahkan malam hari raya Idul Fitri serta sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menunaikan ibadah puasa Ramadhan satu bulan penuh. Dalam pelaksanaannya yang dimulai setelah shalat Isya dan setelah adanya hasil dari sidang isbat, semua warga Desa Bangbayang akan berkeliling desa dengan berjalan kaki sambil mengumandangkan takbir mengagungkan Allah SWT bersama-sama. Kemudian mereka akan berkumpul di tempat pemakaman umum (TPU) untuk melaksanakan acara tahlil dan doa bersama.

Adapun alasan mengapa tempat pemakaman umum (TPU) dipilih menjadi tempat untuk pelaksanaan acara tahlil dan juga doa bersama dalam tradisi pawai 1000 obor itu dijelaskan oleh Bapak Ustadz Endo Suhandi dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

..."Karena menurut para ulama-ulama terdahulu itu selama bulan ramadhan ahli kubur itu diskorsing, istirahat tidak disiksa 1 bulan penuh. Nah pada malam takbir itu mereka semua akan kembali pulang ke tempat mereka masing-masing jadi bisa disebut sebagai bentuk mengantarkan mereka kembali ke tempatnya sekaligus mengirimkan doa sehingga bukan hanya untuk berkumpul saja tetapi juga membaca tahlil, kalimat toyibah jadi para ahli kubur itu kembali ke tempat mereka tidak dengan tangan kosong"... (Wawancara dengan Endo Suhandi, 2019).

Berdasarkan penuturan Bapak Ustadz Endo Suhandi selaku ketua Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Desa Bangbayang, alasan TPU dijadikan sebagai tempat pelaksanaan acara tahlil dan doa bersama itu karena berdasarkan penjelasan para ulama terdahulu yang diyakini bahwa pada bulan ramadhan semua ahli kubur itu akan pulang atau kembali ke rumah mereka masing-masing untuk berkumpul bersama keluarga dan juga mencari kebaikan dari keluarga mereka karena selama bulan ramadhan mereka semua itu akan beristirahat dan juga tidak akan disiksa.

Kemudian pada malam hari raya Idul Fitri atau malam takbir semua ahli kubur itu akan kembali lagi ke tempat peristirahatan mereka. Jadi dengan diadakannya tradisi pawai 1000 obor itu bukan hanya untuk kumpul-kumpul saja di TPU tapi juga sebagai bentuk mengantarkan mereka yang sudah tiada untuk kembali beristirahat di TPU baik itu mengantarkan dengan fisik maupun dengan pembacaan tahlil, kalimat toyyibah dan juga doa sehingga diharapkan mereka kembali pulang tidak dengan tangan yang kosong. Selain sebagai bentuk mengantarkan kembali semua ahli kubur ke tempat peristirahatannya, tujuan dari diadakannya tradisi pawai 1000 obor juga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti penuturan Bapak Ustadz Nadiruddin dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

..."Jadi seperti ini tujuan dari adanya tradisi pawai 1000 obor itu secara singkatnya yang pertama mempertahankan budaya turun temurun karena itu merupakan suatu adat dan keyakinan bahwa di malam takbir itu menjadi salah satu cara untuk mengingat orang terdahulu. Kedua mengingatkan kita kepada kematian serta kehidupan di dunia yang sementara dan kita pasti akan

kembali kepada-Nya. Ketiga dengan adanya tradisi pawai 1000 obor sebagai salah satu usaha untuk mempersatukan umat dan selalu mengingat Allah SWT dimanapun kita berada dengan cara mengumandangkan takbir"... (Wawancara dengan Nadiruddin, 2019).

Berdasarkan penuturan Bapak Ustadz Nadiruddin, adanya tradisi pawai 1000 obor itu memiliki beberapa tujuan diantaranya seperti yang sudah dijelaskan pada poin pertama yaitu untuk mempertahankan budaya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Bangbayang. Karena tradisi pawai 1000 obor merupakan salah satu kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang ketika malam hari raya Idul Fitri untuk mengingat nenek moyang mereka yang telah tiada yang diyakini bahwa selama bulan ramadhan itu berkumpul bersama mereka dan di malam takbir atau malam Idul Fitri itu akan kembali ke tempat istirahatnya. Selain untuk mempertahankan budaya turun temurun, adanya tradisi pawai 1000 obor juga bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Desa Bangbayang kepada kematian dan juga kehidupan di dunia yang sementara karena pada dasarnya semua manusia itu akan kembali kepada Allah SWT seperti para nenek moyang mereka yang ada di tempat pemakaman umum (TPU).

Kemudian, adanya tradisi pawai 1000 obor juga sebagai bentuk mempersatukan umat atau warga Desa Bangbayang yang biasanya mungkin diperantauan terpisah-pisah baik itu untuk bekerja, menuntut ilmu ataupun yang lainnya tapi pada malam hari raya Idul Fitri semua warga akan berkumpul menjadi satu, saling bertegur sapa ataupun

berbincang-bincang. Karena pada pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor semua masyarakat itu akan berjalan kaki bersama-sama untuk mengelilingi Desa Bangbayang sambil mengumandangkan takbir bersama-sama mengingat Allah SWT dan juga mensyukuri nikmatnya terutama sehat dan juga umur panjang sehingga bisa membuat masyarakat menjadi lebih dekat kepada-Nya.

Pada pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor, acara tahlil dan juga doa bersama biasanya akan dilaksanakan di sekitar makam Mbah Tambur, salah seorang sesepuh Desa Bangbayang yang sangat dihormati dari dulu sampai sekarang. Dalam pelaksanaannya, acara tahlil dan doa bersama ini akan diawali dengan pembacaan susunan acara, sambutan-sambutan dan juga tausiyah-tausiyah dari para tokoh agama Desa Bangbayang yang sudah diberikan tugas sebelumnya. Adapun isi dari tausiyah tersebut yaitu berisi tentang pengingat atau *pangeling-eling* kepada semua warga Desa Bangbayang terkait kehidupan di dunia yang sementara, kematian dan juga terkait bagaimana kehidupan setelah kematian. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ustadz Sulton Hidayatulloh dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

..."Isinya 90% itu hanya tadzkiroh atau mengingatkan kepada kita pertama untuk tau diri kalo kita itu keluar dari tempat yang gelap dan sempit dan akan kembali ke tempat yang gelap dan sempit juga. Jadi bagaimana caranya supaya kita itu kembali ke tempat yang layak dan juga luas. Kedua mengingatkan kepada kita juga lebaran yang identik dengan bersenang-senang itu tidak untuk selamanya dan bukan untuk bersenang-senang karena ingat kita akan mati seperti mereka-mereka yang sudah ada di alam kubur. Selanjutnya yaitu mengingatkan kepada kita bahwa di alam kubur itu gelap dan yang bisa menerangi kita itu

hanya amal sholeh seperti bacaan Alquran dan juga sholawat. Kemudian mengingatkan kepada kita juga bahwa mereka-mereka yang sudah di alam kubur itu tidak punya harapan lagi kecuali hanya kepada orang-orang yang masih hidup untuk berbuat baik dan berdoa untuk mereka supaya bisa menambah kebaikan mereka"... (Wawancara dengan Sulton Hidayatulloh, 2021).

Jadi, berdasarkan penuturan Bapak Ustadz Sulton Hidayatulloh selaku ketua bidang dakwah dan pendidikan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Desa Bangbayang tausiyah dalam acara tahlil dan doa bersama pada tradisi pawai 1000 obor itu berisi tentang beberapa pengingat kepada semua masyarakat Desa Bangbayang terkait beberapa hal seperti pengingat untuk introspeksi diri atau muhasabah diri tentang siapa kita sebenarnya, dari mana kita berasal dan bagaimana kita nantinya ketika Allah SWT telah memanggil kita dari dunia yang hanya sementara ini. Apakah akan kembali kepada kegelapan seperti tempat kita berasal ataukah kepada kenyamanan? Itu hanya Allah SWT yang mengetahuinya.

Selain itu, tausiyah ini juga berisi tentang pengingat kepada semua masyarakat Desa Bangbayang tentang kehidupan di dunia ini yang hanya bersifat sementara, bukan untuk bersenang-senang karena pada waktunya nanti kita semua akan kembali kepada-Nya. Kemudian, mengingatkan kita juga kepada kehidupan di alam kubur yang gelap gulita tidak akan ada yang menerangi kecuali amal sholeh kita selama hidup di dunia serta harapan-harapan dari para ahli kubur yang hanya bisa berharap kepada keluarganya yang masih hidup untuk selalu berbuat baik dan mengirimkan doa-doa untuk keluarganya yang sudah tiada agar bisa diringankan

siksaan-siksaan mereka di alam kubur karena pada dasarnya hanya itu yang bisa mereka harapkan.

Jadi dengan adanya tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang bukan hanya untuk bersenang-senang saja. Akan tetapi dengan adanya tradisi pawai 1000 obor ini juga bisa menjadi salah satu cara untuk membuat masyarakat Desa Bangbayang menjadi lebih dekat kepada Allah SWT. Karena dalam pelaksanaannya kita bisa mengagungkan Allah SWT dimanapun kita berada dengan cara mengumandangkan takbir, mensyukuri nikmat-Nya, mengingat kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara dan juga mengingatkan kita kepada kematian serta bagaimana kehidupan setelah kematian.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai tradisi pawai 1000 obor pada malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Tradisi Pawai 1000 Obor pada Malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

Tradisi pawai 1000 obor merupakan suatu tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bangbayang setiap malam hari raya Idul Fitri. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyambut dan memeriahkan datangnya hari raya Idul Fitri serta sebagai salah satu cara untuk meminimalisir adanya hal-hal negatif yang biasanya terjadi pada malam hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Bangbayang akan berkumpul di pinggir jalan raya kecuali mereka yang bertempat tinggal di sekitar masjid jami' karena dalam tradisi pawai 1000 obor ini mereka berperan untuk menjemput semua warga Desa Bangbayang dari kelompok yang lainnya untuk melaksanakan tradisi pawai 1000 obor bersama-sama. Setelah semua warga Desa Bangbayang berkumpul, mereka akan berjalan kaki mengelilingi Desa Bangbayang sambil membawa obor dan mengumandangkan takbir bersama-sama. Kemudian mereka akan berkumpul di tempat pemakaman umum untuk

melaksanakan acara tahlil dan doa bersama di tempat tersebut. Setelah acara doa bersama selesai, semua warga Desa Bangbayang akan pulang kembali ke rumah mereka masing-masing.

2. Fungsi Tradisi Pawai 1000 Obor bagi Masyarakat Desa Bangbayang
 - a. Menjaga budaya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Bangbayang.
 - b. Memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* atau ikatan persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Bangbayang.
 - c. Sebagai bentuk beramar ma'ruf nahi mungkar atau memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah keburukan.
 - d. Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT baik itu dengan cara mengagungkan Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, mengingat tentang kematian maupun kehidupan setelah kematian.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Bangbayang baik itu dari kalangan warga asli ataupun pendatang untuk tetap menjaga dan juga melestarikan tradisi pawai 1000 obor pada malam Idul Fitri sebagai budaya lokal. Karena tradisi pawai 1000 obor banyak memiliki fungsi seperti yang telah diuraikan di atas serta memiliki keunikan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai ciri khas dari masyarakat dan juga Désa Bangbayang itu sendiri.

2. Bagi peneliti selanjutnya khususnya yang meneliti jenis objek penelitian yang sama ataupun yang serupa diharapkan untuk lebih teliti dan lebih menguasai serta memahami objek penelitian yang akan atau sedang diteliti sehingga informasi yang didapat pun bisa dipahami dengan baik oleh pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Senja, Dimas Indiana. 2018. *Galuh Purba Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Semarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Jawa Tengah.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sumiarti dan Azka, Miftahudin. 2018. *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

B. JURNAL

Adibah, Ida Zahra. 2015. *Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Jurnal Madaniyah. Vol 2. Edisi IX.

Rudiansyah, dkk. 2016. *Fungsi Puak Poi Pada Upacara Paisin Dalam Budaya Masyarakat Tionghoa Di Kota Medan*. Jurnal Kajian Seni. Vol. 03. No. 01.

C. ARTIKEL BEBAS

Abidin, Zainal. 2019. *Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam 1 Sura) dalam Menjalini Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, dalam Skripsi*. Lampung Tengah: UIN Raden Intan.

Bowo, Rudi Triyo. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah (Studi Perspektif pada Masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)*, dalam *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.

<https://bangbayang-brebes.sideka.id/profil/sejarah/#>

Hidayati, Neti. 2018. *Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kedudukan Sosial (Kajian Surah Ali-Imran)*, dalam *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.

Iwan. 2020. *Arship Profil Desa Bangbayang*. Brebes: Pemerintahan Desa Bangbayang.

Sri. 2018. *Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara)*, dalam *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.

Veralidina, Isce. 2010. *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarharjo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro)*, dalam *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

D. WAWANCARA

Kholid. 2021. "Peran Mbah Tambur di Desa Bangbayang". *Hasil Wawancara Pribadi*. Bangbayang: Jum'at, 01 Oktober 2021.

Hidayatulloh, Sulton. 2021. "Tradisi Pawai 1000 Obor Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes". *Hasil Wawancara Pribadi*. Bangbayang: Jum'at, 27 Agustus 2021.

Nadiruddin. 2019. "Tradisi Pawai 1000 Obor Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes". *Hasil Wawancara Pribadi*. Bangbayang: 18 Maret 2019.

Rosidah, Ida. 2021. "Tradisi-tradisi di Bangbayang". *Hasil Wawancara Pribadi*.

Bangbayang: Kamis, 07 Mei 2021.

Suhandi, Endo. 2019. "Tradisi Pawai 1000 Obor di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi*. Bangbayang: 18 Maret 2019.

Zaman, Badrun. 2021. "Pembuatan Obor untuk Tradisi Pawai 1000 Obor". *Hasil Wawancara Pribadi*. Bangbayang: Rabu, 01 September 2021.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Pengisian bahan bakar untuk obor
(Gambar ini diambil ketika persiapan pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang tanggal 1 Mei 2022).



Obor siap dinyalakan
(Gambar ini diambil ketika persiapan pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang tanggal 1 Mei 2022).



Persiapan bedug dan alat pengeras suara
(Gambar ini diambil ketika persiapan pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang tanggal 1 Mei 2022)



Menunggu jemputan dari masyarakat blok masjid
(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang tanggal 04 Juni 2019)



Berkeliling Desa Bangbayang sambil mengumandangkan takbir

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang tanggal 04 Juni 2019)



Warga Desa Bangbayang mulai memasuki area pemakaman

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang tanggal 04 Juni 2019)



Menunggu acara dimulai sambil tetap mengumandangkan takbir

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor malam Idul Fitri di Desa Bangbayang tanggal 04 Juni 2019)



Wawancara dengan Bapak Kholid (Buyut Mbah Tambur)

(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Bapak Kholid di rumah beliau tanggal 01 Oktober 2021).



Wawancara dengan Ibu Ida Rosidah
(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Ibu Ida Rosidah di rumah beliau tanggal 07 Mei 2021).



Wawancara dengan Bapak Ustadz Sulton Hidayatullah
(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Bapak Ustadz Sulton Hidayatullah di rumah peneliti tanggal 27 Agustus 2021).



**HASIL WAWANCARA TRADISI PAWAI 1000 OBOR MALAM IDUL
FITRI DI DESA BANGBAYANG KECAMATAN BANTARKAWUNG
KABUPATEN BREBES**

Narasumber : Bapak Ustadz Nadiruddin

Hari / Tanggal : Senin, 18 Maret 2019

Alamat Narasumber : Desa Bangbayang

Jabatan Narasumber : Warga Desa Bangbayang

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Ustadz Nadiruddin

Durasi Wawancara : 29 Menit

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Sejak kapan tradisi pawai 1000 obor dilaksanakan?

N : Dari dulu pun sudah ada kurang lebih ya setelah kemerdekaan. Jadi seperti ini tujuan dari adanya tradisi pawai 1000 obor itu secara singkatnya yang pertama mempertahankan budaya turun temurun karena itu merupakan suatu adat dan keyakinan bahwa di malam takbir itu menjadi salah satu cara untuk mengingat orang terdahulu. Kedua mengingatkan kita kepada kematian serta kehidupan di dunia yang sementara dan kita pasti akan kembali kepada-Nya. Ketiga dengan adanya tradisi pawai 1000 obor sebagai salah satu usaha untuk mempersatukan umat dan selalu mengingat Allah SWT dimanapun kita berada dengan cara

mengumandangkan takbir. Ke empat dengan adanya tradisi pawai 1000 obor para tokoh berusaha untuk meminimalisir keributan atau kerusuhan antar kelompok karena setiap malam takbir itu selalu dimanfaatkan sebagai ajang untuk tawuran. Dan alhamdulillah dengan adanya tradisi pawai 1000 obor para pemuda jadi semakin kompak khususnya untuk pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor.

P : Apakah keributan dari para pemuda pada malam takbir itu menjadi latar belakang diadakannya tradisi pawai 1000 obor?

N : Iya karena setiap malam takbir itu selalu digunakan untuk berbuat hal-hal yang negatif oleh para pemuda diantaranya seperti tawuran.

P : Kenapa tradisi pawai 1000 obor dilaksanakan di tempat pemakaman umum (TPU)?

N : Intinya yaitu menurut keterangan mengatakan bahwa pada bulan ramadhan ahli kubur itu pulang ke rumah masing-masing hadir diantara kita dan pada malam takbir atau malam Idul Fitri itu mereka pulang kembali. Jadi tradisi pawai 1000 obor itu sebagai bentuk mengantarkan mereka semua kembali ke tempat peristirahatannya sekaligus mengirimkan doa dan jiarah kubur untuk mengingat kematian.

P : Kenapa tradisi pawai 1000 obor harus dimulai dari blok Masjid?

N : Sebagai bentuk pemerataan agar semua bagian desa terkena semua atau terkelilingi semua.

P : Jika dimulai dari ujung timur apakah boleh atau memang ketentuannya harus dari blok masjid?

N : Dari masjid karena masjid merupakan sentral dari sebuah desa serta semua kegiatan yang ada di desa.

P : Kenapa dinamakan pawai 1000 obor?

N : Karena obor merupakan sebuah simbol untuk menerangi atau penerang bagi hati yang gelap atau yang telah mati. Sedangkan dinamakan 1000 obor itu karena semakin banyak yang menerangi maka akan semakin banyak pula manfaat yang ada serta semakin kreatif juga masyarakat.

P : Apa saja susunan acara dalam tradisi pawai 1000 obor?

N : Tausiyah agama, sambutan-sambutan dan juga doa bersama.

P : Kenapa acara doa bersama dilaksanakan disekitar makam Mbah Tambur?

N : Karena pertama letaknya strategis, kedua beliau merupakan sesepuh Desa Bangbayang.

P : Apakah ada hubungannya antara tradisi pawai 1000 obor dengan Mbah Tambur? Atau Mbah Tambur merupakan pencetus tradisi pawai 1000 obor?

N : Tidak ada. Antara tradisi pawai 1000 obor dengan Mbah Tambur tidak ada hubungannya. Tradisi ini merupakan inisiatif dari para tokoh dan juga masyarakat Desa Bangbayang.

P : Kenapa dilakukan dengan cara berjalan kaki?

N : Untuk mempererat hubungan persaudaraan dan juga pemerataan status sosial karena dihadapan Allah SWT semua manusia itu sama tidak ada si Kaya ataupun si Miskin.

Narasumber : Bapak Ustadz Endo Suhandi
Hari / Tanggal : Senin, 18 Maret 2019
Alamat Narasumber : Desa Bangbayang
Jabatan Narasumber : Warga Desa Bangbayang, Ketua DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) Desa Bangbayang
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Ustadz Endo Suhandi
Durasi Wawancara : 40 Menit

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Kapan pertama kali tradisi pawai 1000 obor dilaksanakan?

N : Sejak dulu pun sudah ada tapi mulai meriah itu sekitar tahun 1982 karena pada tahun tersebut penerangan listrik mulai masuk ke wilayah Desa Bangbayang serta banyaknya pendatang-pendatang dari luar sehingga mulai ramai dan saling melengkapi.

P : Kenapa pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor berakhir di tempat pemakaman umum (TPU)?

N : Karena menurut para ulama-ulama terdahulu itu selama bulan ramadhan ahli kubur itu diskorsing, istirahat tidak disiksa 1 bulan penuh. Nah pada malam takbir itu mereka semua akan kembali pulang ke tempat mereka masing-masing jadi bisa disebut sebagai bentuk mengantarkan mereka kembali ke tempatnya sekaligus mengirimkan doa sehingga bukan hanya

untuk berkumpul saja tetapi juga membaca tahlil, kalimat toyibah jadi para ahli kubur itu kembali ke tempat mereka tidak dengan tangan kosong.

P : Kenapa pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor harus dimulai dari blok masjid?

N : Sebenarnya tidak ada ketentuan seperti itu pada awalnya tapi karena masjid ini itu dianggap sebagai sentral dari sebuah desa yang letaknya di tengah-tengah desa. Jadi diawali dari masjid agar semua bagian atau semua penjuru desa itu dipenuhi oleh kalimat takbir atau kalam Allah SWT sehingga tidak ada satu bagian desa pun yang tidak dipenuhi oleh kalimat takbir baik itu di jalan ataupun di rumah masing-masing warga.

P : Apa boleh jika tradisi pawai 1000 obor dimulai dari arah atau blok yang lain contohnya seperti dari timur?

N : Boleh-boleh saja tapi nantinya tidak semua warga mengelilingi Desa Bangbayang. Sedangkan jika dimulai dari blok masjid kan jadinya dari barat ke timur dan nantinya kembali lagi dari timur ke barat. Jadi semua orang mengelilingi Desa Bangbayang sehingga makna lebaran pun semakin terasa karena momen tersebut hanya ada di momen lebaran. Selain itu, tradisi pawai 1000 obor tidak hanya menjadi budaya lokal saja tapi juga didalamnya terdapat makna religi.

P : Kenapa harus menggunakan obor?

N : Tidak ada ketentuan harus pakai obor sebenarnya. Hanya saja dari dulu sudah menggunakan obor mungkin karena dilihat dari segi biaya itu lebih

irit dan juga yang terpenting memeriahkan dengan apa saja barang yang ada atau dimiliki seperti itu.

P : Apa tujuan dari diadakannya tradisi pawai 1000 obor?

N : Tujuan intinya itu syiar agama dan juga memberikan kegiatan positif kepada para pemuda agar tidak berbuat hal-hal yang negatif dan menyeleweng seperti ugal-ugalan, tawuran, minum-minuman keras di malam takbir sehingga malam tersebut itu akan ternodai dengan hal-hal yang negatif.

P : Apa saja susunan acara dalam tradisi pawai 1000 obor?

N : Susunan acaranya ya membaca takbir atau takbiran di sepanjang jalan sampai berakhir di tempat pemakaman umum (TPU). Kemudian di TPU kita itu akan tahlilan atau mengirimkan doa kepada ahli kubur dan terakhir setelah selesai itu pulang ke rumah masing-masing seperti itu. Lalu takbiran di mushola masing-masing untuk menghidupkan malam lebaran.

P : Kenapa acara doa bersama dilaksanakan di sekitar makam Mbah Tambur?

N : Mungkin itu karena untuk mengenang jasa-jasa beliau untuk Desa Bangbayang yang sangat luar biasa khususnya untuk penyebaran agama Islam karena pada saat itu Desa Bangbayang masih menganut ajaran animisme yang masih menggunakan sesajen dalam kegiatan kesehariannya. Akan tetapi setelah Mbah Tambur hadir ajaran itupun sedikit demi sedikit mulai berubah disesuaikan dengan ajaran Islam. Seperti tetap membuat sesajen tapi digunakan dengan cara mengundang

tetangga ke rumah kemudian mengirimkan doa-doa kepada ahli kubur di rumah masing-masing sehingga makanan dalam sesajen pun tidak mubadzir. Kejadian itupun menjadi awal dikenalnya istilah berkat dalam acara tahlilan atau kirim doa.



Narasumber : Ibu Ida Rosidah
Hari / Tanggal : Kamis, 07 Mei 2021
Alamat Narasumber : Desa Bangbayang
Jabatan Narasumber : Warga Desa Bangbayang
Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Ida Rosidah
Durasi Wawancara : 20 Menit

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Apa saja tradisi warga Desa Bangbayang yang biasanya diperuntukkan untuk seorang bayi dari mulai di dalam kandungan sampai dilahirkan?

N : Pertama yaitu syukuran 4 bulanan atau 7 bulanan atau biasa disebut dengan kekeba. Dari kedua tradisi tersebut biasanya yang lebih afdol atau lebih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Bangbayang itu adalah tradisi 4 bulanan karena pada saat itu Allah SWT memberikan ruh kepada janin yang ada dalam kandungan si Ibu. Jadi dengan adanya syukuran ini bertujuan untuk meminta keselamatan untuk si Bayi dan juga ibunya selama masa kehamilan. Selain itu, supaya si Bayi lahir dengan selamat, sehat dan menjadi anak yang soleh solihah.

P : Apa saja rangkaian acara dalam tradisi 4 bulanan?

N : Rangkaian acaranya itu ada pembacaan tahlil dan surat-surat tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an seperti surat Maryam, surat Yusuf, surat

Muhammad dan lain sebagainya. Adapun alasannya itu supaya ketika si Bayi lahir diharapkan jika laki-laki bisa seperti nabi Yusuf yang tampan dan meneladani sifat-sifat nabi Yusuf ataupun tokoh-tokoh yang lainnya. Begitupun jika lahir dengan jenis kelamin perempuan diharapkan bisa seperti tokkh dalam surat yang dibaca ataupun meneladani sifat-sifatnya.

P : Apakah ada perbedaan antara tradisi 4 bulanan dengan 7 bulanan?

N : Tidak ada perbedaan. Bahkan acaranya pun sama saja.

P : Apa tradisi yang dilakukan setelah bayi lahir?

N : Setelah bayi lahir itu ada tradisi diayun atau ngayun yang biasanya dilakukan setelah bayi berusia 7 hari. Kemudian ada tradisi pemberian nama yang dilakukan sama seperti ngayun yaitu setelah bayi berusia 7 hari atau seminggu. Selanjutnya setelah bayi berusia 40 hari ada tradisi ngagundul atau memotong rambut si Bayi sambil membagi-bagikan cadil atau makanan manis kepada tetangga dan keluarga sebagai bentuk dari sedekah.

P : Untuk tradisi ngayun biasanya dilakukan oleh siapa?

N : Biasanya hanya untuk keluarga. Sedangkan untuk tradisi pemberian nama itu mengundang tetangga sekitar.

P : Untuk tradisi pemberian nama rangkaian acaranya seperti apa?

N : Biasanya acaranya itu membaca berzanji. Lalu nanti ketika pertengahan pembacaan berzanji, si Bayi itu akan dikelilingkan kepada tamu-tamu yang hadir untuk diberikan doa dan juga diperkenalkan kepada mereka semua.

P : Untuk tradisi ngagundul atau memotong rambut si Bayi apakah harus dilakukan?

N : Sebenarnya tidak digundul pun tidak apa-apa. Akan tetapi rambut tersebut nantinya tidak akan tumbuh dengan sempurna karena sebelum dipotong rambut tersebut masih rambut bawaan dari dalam kandungan. Selain itu sebagai bentuk dari membuang kebel atau membuang keburukan atau kebandelan dari si Bayi.

P : Siapa yang melakukan tradisi ngagundul?

N : Biasanya dilakukan oleh paraji atau dukun bayi. Dengan cara memotong sedikit atau bahkan semua rambut si Bayi.

P : Apa saja tradisi yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal?

N : Ada tradisi tahlilan yang biasanya dilakukan setiap hari berturut-turut setelah orang meninggal sampai 7 hari atau seminggu. Kemudian nanti diadakan kembali ketika sudah 40 hari, 50 hari, 100 hari dan juga saat satu tahun atau disebut dengan mendak atau haul.

P : Rangkaian acaranya seperti apa?

N : Acaranya seperti tradisi tahlilan pada umumnya yaitu pembacaan tahlil dan doa yang diperuntukkan kepada si Mayit. Tradisi ini dikhususkan untuk jamaah laki-laki yang nantinya akan dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Narasumber : Bapak Ustadz Sulton Hidayatullah

Hari / Tanggal : Jum'at, 27 Agustus 2021

Alamat Narasumber : Desa Bangbayang

Jabatan Narasumber : Warga Desa Bangbayang, Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah Dewan Kesejahteraan Masjid Desa Bangbayang

Lokasi Wawancara : Rumah Peneliti, Desa Bangbayang

Durasi Wawancara : 50 Menit

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Bagaimana awal mula adanya tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang?

N : Awalnya itu sering terjadi keributan atau kerusuhan antar setiap pemuda ataupun antar desa di setiap malam hari raya Idul Fitri. Selain itu, sering juga terjadi hal-hal negatif seperti mabok-mabokan dan juga ugal-ugalan motor yang potensi terjadinya itu sangat besar. Jadi pada malam Idul Fitri diadakanlah penyekatan dan penyegahan di setiap jalan keluar masuk Desa Bangbayang yang biasanya dilakukan oleh para satgas DKM Desa Bangbayang. Disamping itu juga dibuatlah kegiatan yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu yaitu tradisi pawai 1000 obor yang kemudian dikoordinir oleh DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) dengan beberapa ketentuan diantaranya yaitu tetap menjaga nama baik dengan cara

memberikan jarak antara laki-laki dan perempuan di tempat acara serta untuk setiap pemuda dan pemudi dianjurkan membawa alat-alat musik keagamaan dari setiap kelompoknya masing-masing seperti genjring, matawis, hadroh, rebana dan juga alat tradisional Desa Bangbayang yaitu bedug dan juga obor untuk memeriahkan. Tradisi pawai 1000 obor mulai dikoordinir oleh DKM itu kurang lebih dari tahun 2015 yang kebetulan pada saat itu saya yang dipercaya sebagai ketua koordinator acara tersebut. Dan Alhamdulillah dengan adanya kegiatan tersebut para pemuda jadi terkoordinir untuk mengikuti tradisi pawai 1000 obor sebagai bentuk memakmurkan malam Idul Fitri.

P : Jadi tradisi pawai 1000 obor itu mulai ada sejak tahun 2015 atau sebelumnya pun sudah ada?

N : Dari dulu juga sudah ada tapi karena tidak terkoordinir atau tidak ada yang menginstruksikan jadi pengikutnya itu hanya sebatas orang-orang yang mau saja. Sedangkan acaranya semua sama tetap di TPU.

P : Apa yang akan terjadi ketika tradisi pawai 1000 obor tidak dilaksanakan?

N : Sebenarnya memang tidak apa-apa jika tidak dilaksanakan. Tapi karena kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang selalu dilakukan jadi ketika tidak dilaksanakan itu akan terasa berbeda karena kehilangan khususnya para orang tua karena ketagihan dan juga sudah terbiasa aktif melakukan kegiatan ini dari dulunya.

P : Apakah ada pembentukan panitia dalam pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor?

N : Ada. Bahkan seluruh acara hingga di TPU pun sudah tersusun dengan rapih.

P : Siapa anggota panitia tersebut?

N : Biasanya yang mengurus itu anggota DKM dan juga koordinator dari setiap musola yang ada di Desa Bangbayang.

P : Apa tugas koordinator dari setiap musola?

N : Tugasnya itu menyiapkan masyarakat dan juga peralatan yang nantinya akan digunakan untuk pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor seperti bedug dan alat-alat pengeras suara.

P : Apa tugas anggota DKM?

N : Tugasnya yaitu menyiapkan tempat pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor yaitu tempat pemakaman umum.

P : Kapan dilakukan pembentukan panitia?

N : Untuk anggota DKM dari sebelum bulan ramadhan pun sebenarnya sudah dibahas karena tradisi pawai 1000 obor itu sudah menjadi agenda tahunan dari DKM. Sedangkan untuk koordinator dari setiap mushola atau kelompok itu biasanya dilakukan satu Minggu sebelum lebaran atau pelaksanaan.

P : Seperti apa pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor?

N : Pelaksanaannya dimulai dari blok masjid jami karena letaknya di tengah-tengah dan juga menjadi sentral Desa Bangbayang. Kemudian selanjutnya

berjalan mengelilingi Desa Bangbayang dengan rute-rute yang sudah disepakati oleh DKM dan juga koordinator.

P : Kenapa acara doa bersama dilaksanakan di makam Mbah Tambur?

N : Ada beberapa alasan yaitu pertama karena Mbah Tambur itu merupakan sosok idola untuk masyarakat Desa Bangbayang berkat jasa-jasa beliau. Selain itu karena tempatnya yang luas, strategis dan juga merupakan sentral dari tempat pemakaman umum.

P : Bagaimana susunan acara dalam acara doa bersama?

N : Susunan acaranya yaitu dimulai dengan sambutan-sambutan dari DKM, tausiyah dan diakhiri pembacaan tahlil dan doa bersama.

P : Siapa pengisi acara dalam acara doa bersama?

N : Biasanya itu diisi oleh para tokoh agama Desa Bangbayang yang sebelumnya sudah disepakati oleh DKM dan koordinator.

P : Seperti apa bacaan-bacaan saat acara doa bersama?

N : Bacaannya itu seperti acara tahlil dan istighosah pada umumnya tidak ada yang dikhususkan.

P : Apa isi dari tausiyah dalam acara doa bersama?

N : Isinya 90% itu hanya tadzkiroh atau mengingatkan kepada kita pertama untuk tau diri kalo kita itu keluar dari tempat yang gelap dan sempit dan akan kembali ke tempat yang gelap dan sempit juga. Jadi bagaimana caranya supaya kita itu kembali ke tempat yang layak dan juga luas. Kedua mengingatkan kepada kita juga lebaran yang identik dengan bersenang-senang itu tidak untuk selamanya dan bukan untuk bersenang-senang

karena ingat kita akan mati seperti mereka-mereka yang sudah ada di alam kubur. Selanjutnya yaitu mengingatkan kepada kita bahwa di alam kubur itu gelap dan yang bisa menerangi kita itu hanya amal sholeh seperti bacaan Alquran dan juga sholawat. Kemudian mengingatkan kepada kita juga bahwa mereka-mereka yang sudah di alam kubur itu tidak punya harapan lagi kecuali hanya kepada orang-orang yang masih hidup untuk berbuat baik dan berdoa untuk mereka supaya bisa menambah kebaikan mereka.

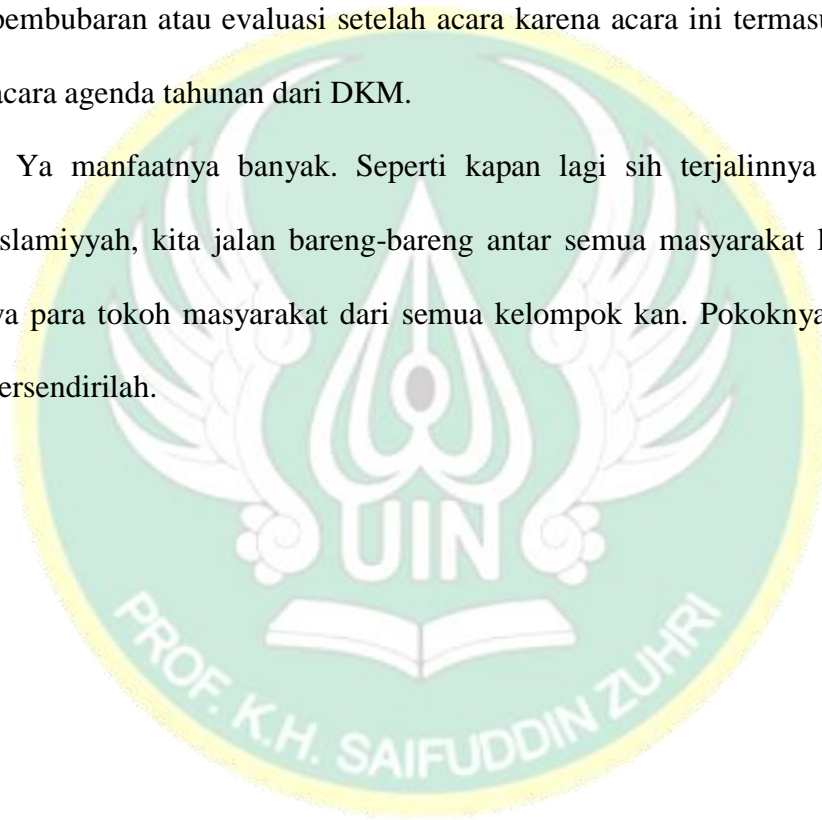
P : Apa alasan pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor dilaksanakan di tempat pemakaman umum?

N : Alasannya karena menurut kepercayaan ruh-ruh orang yang sudah meninggal itu pada bulan puasa itu dilepaskan atau dibebaskan untuk mencari kebaikan dari keluarga mereka masing-masing dan diyakini bahwa ketika malam takbiran atau malam Idul Fitri itu akan kembali pulang. Jadi dengan adanya tradisi ini di TPU itu sebagai bentuk mengantarkan mereka semua kembali pulang baik dengan fisik maupun dengan pembacaan tahlil dan juga doa untuk mereka.

P : Apa fungsi tradisi pawai 1000 obor?

N : Jadi fungsi dari tradisi pawai 1000 obor selain untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja itu tetap di dalamnya ada nilai amar makruf (mengajak untuk kebaikan) sebagai tandingan dari perbuatan mereka yang negatif atau buruk ditandingan dengan adanya kegiatan tradisi pawai 1000 obor yang mengajak mereka kepada kebaikan.

- P : Siapa yang bertugas membereskan tempat acara setelah acara selesai?
- N : Biasanya dibereskan oleh setiap koordinator dari masing-masing bagiannya seperti bagian sound sistem, koordinator masyarakat dan lain sebagainya.
- P : Apakah ada acara penutupan panitia atau evaluasi acara?
- N : Karena ini bersifat temporer atau sementara jadi tidak ada acara pembubaran atau evaluasi setelah acara karena acara ini termasuk kepada acara agenda tahunan dari DKM.
- N : Ya manfaatnya banyak. Seperti kapan lagi sih terjalannya ukhuwah Islamiyyah, kita jalan bareng-bareng antar semua masyarakat khususnya ya para tokoh masyarakat dari semua kelompok kan. Pokoknya ada nilai tersendiri.



Narasumber : Badrun Zaman
Hari / Tanggal : Rabu, 01 September 2021
Alamat Narasumber : Desa Bangbayang
Jabatan Narasumber : Warga Desa Bangbayang
Lokasi Wawancara : Desa Bangbayang
Durasi Wawancara : 1 Jam 20 Menit (Wawancara Online)
Narahubung : 0838-0798-6167

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

N : Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

P : Untuk pembuatan obor, biasanya menggunakan jenis bambu apa?

N : Biasanya menggunakan jenis bambu tali atau bisa juga disebut bambu jawa.

P : Biasanya butuh berapa bambu untuk membuat obor?

N : Ya tergantung kebutuhannya. Tetapi kalau untuk malam hari raya Idul Fitri atau malam takbir biasanya hanya butuh 3 sampai 4 batang bambu jawa.

P : Dari 3 sampai 4 batang bambu jawa biasanya bisa jadi berapa obor?

N : Kurang lebihnya 20 buah.

P : Untuk obor biasanya berukuran berapa?

- N : Satu obor biasanya berukuran sekitar 50 cm.
- P : Cara membuat obor itu seperti apa?
- N : Pertama itu memilih bambu yang ukurannya itu kecil supaya mudah untuk dibawa dan juga tidak berat. Kemudian bambu-bambu yang sudah dipilih itu akan dipotong sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan dengan syarat yaitu setiap potongan bambu yang akan dijadikan obor tersebut harus memiliki ruas karena nantinya ruas tersebut akan dijadikan sebagai tempat bahan bakar. Setelah semua bambu dipotong dengan sama panjang, bambu-bambu tersebut akan dibersihkan kemudian di setiap ruasnya akan diberi kain percak dan juga bahan bakar. Setelah itu obor pun tinggal dinyalakan.
- P : Untuk bahan bakar biasanya jenis apa yang digunakan?
- N : Biasanya menggunakan minyak bumi dan juga solar. Tetapi yang lebih sering digunakan itu minyak bumi karena jika menggunakan solar pada kain percak maka akan cepat habis dan juga tidak tahan lama.
- P : Untuk persiapan pembuatan obor itu biasanya untuk bambu disediakan oleh pihak DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) atau mencari sendiri?
- N : Biasanya mencari sendiri.
- P : Kapan biasanya mulai mencari bambu untuk pembuatan obor?
- N : Biasanya sore hari sebelum malam hari raya Idul Fitri atau malam takbir.

Narasumber : Bapak Kholid
Hari / Tanggal : Jum'at, 01 Oktober 2021
Alamat Narasumber : Desa Bangbayang
Jabatan Narasumber : Warga Desa Bangbayang, Buyut Mbah Tambur
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Kholid
Durasi Wawancara : 30 Menit

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Darimana Mbah Tambur berasal?

N : Mbah Tambur itu aslinya berasal dari Bangbayang. Sedangkan mertuanya yang bernama Mbah Sara itu keturunan dari Mataram tapi hubungannya itu sudah terputus.

P : Apa peranan Mbah Tambur di Desa Bangbayang?

N : Jadi nama asli Mbah Tambur itu adalah Mbah Karsam. Pada awalnya Mbah Tambur itu hanya keturunan orang yang tidak punya apa-apa atau bisa disebut orang susah. Akan tetapi karena sifatnya yang jujur akhirnya Mbah Tambur ini mendapatkan ilmu dari hasil bertapanya yaitu *ilmu rialat* (tidak pernah memakan makanan subhat apalagi haram). Ilmu itu berasal dari gaib atau *hatip* yaitu suara tanpa rupa. Ilmu itu pun kemudian diamalkan karena ilmu tersebut tidak melanggar syariat islam. Pada saat itu di Kecamatan Bantarkawung khususnya Desa Bangbayang sedang

dalam keadaan yang tidak aman, banyak begal dan juga pencuri yang berkeliaran hingga pada akhirnya para kepala desa dan orang-orang kaya pun meminta bantuan kepada Mbah Tambur untuk menjaga mereka. Oleh karena itu lah Desa Bangbayang pun menjadi aman dari begal dan juga pencuri. Adapun cara yang digunakan untuk melawan para pencuri itu pun tidak dengan kekerasan tapi menggunakan cara kemanusiaan. Contohnya yaitu ketika ada seorang pencuri di rumah mertua Mbah Tambur yang dari awal bergerak pun sebenarnya sudah diketahui oleh Mbah Tambur tapi hanya dibiarkan begitu saja. Akan tetapi ketika pencuri tersebut akan pergi membawa hasil curiannya itu tiba-tiba saja para pencuri itu pun tertidur dengan pulas. Kemudian ketika para pencuri itu bangun Mbah Tambur malah memberikan banyak makanan dan mempersilahkan para pencuri itu membawa hasil curiannya tersebut. Oleh karena itulah, para pencuri pun merasa jera dan juga malu untuk mencuri lagi. Adapun alasan mengapa barang curian tersebut diberikan itu karena menurut Mbah Tambur orang yang mencuri itu tidak akan mencuri kalo saja tidak benar-benar membutuhkannya.

P : Apakah ada peranan Mbah Tambur yang lainnya untuk Desa Bangbayang?

N : Tentu saja ada. Setelah kejadian pencurian tersebut nama Mbah Tambur menjadi semakin terkenal dikalangan masyarakat Desa Bangbayang. Sehingga pada tahun 1800 an Mbah Tambur pun diangkat menjadi kepala Desa Bangbayang. Pada saat Mbah Tambur menjabat sebagai kepala desa

ada satu peristiwa yaitu pohon besar yang tumbang menghalangi jalan raya serta bersamaan dengan itu ada para wedana yang sedang membutuhkan kayu untuk merenovasi pendopo. Melihat peristiwa pohon tumbang itu pun akhirnya semua warga berbondong-bondong membantu untuk menyingkirkan pohon besar tersebut dari jalan. Akan tetapi tidak ada satupun yang berhasil menyingkirkannya. Sehingga Mbah Tambur pun sebagai kepala desa harus turun tangan sendiri tanpa bantuan siapapun untuk menyingkirkan pohon tersebut. Setelah itu, pohon besar itu pun berhasil disingkirkan tanpa harus dipotong alasannya karena para wedana membutuhkannya. Atas keberhasilan Mbah Tambur tersebut, akhirnya para wedana menawarkan imbalan apa saja kepada Mbah Tambur sebagai rasa terimakasih mereka. Akan tetapi, Mbah Tambur hanya meminta imbalan yaitu perluasan wilayah Desa Bangbayang karena pada saat itu wilayah Desa Bangbayang masih sangat sempit. Permintaan itu pun dikabulkan oleh para wedana dan menjadikan Mbah Tambur semakin terkenal dikalangan masyarakat Desa Bangbayang. Berkat sifat jujur dan rasa kemanusiaannya yang tinggi serta keberhasilan-keberhasilannya itulah Mbah Tambur sangat dihormati sampai sekarang oleh masyarakat Desa Bangbayang. Bahkan ketika Mbah Tambur meninggal pun banyak para ulama-ulama dari daerah-daerah luar Desa Bangbayang berdatangan untuk berjiarah ke makam beliau.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
Nomor : 061A/In.17/FUAH/PP.00.9/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Bela Suci Magpiroh
NIM : 1717503005
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : "Tradisi Pawai 1000 Obor Pada Malam Idul Fitri Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes".

Pada Hari Senin tanggal 22 Februari 2021 dan dinyatakan **LULUS** Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul ditambah kata pada sebelum kata malam idul fitri
2. Latar belakang perbaikan kalimat dan tambahan pembahasan fungsi tradisi pawai 1000 obor bagi masyarakat Desa Bangbayang secara umum.
3. Batasan masalah keunikan diganti batasan pembahasan.
4. Manfaat teoritis dikhususkan ke prodi
5. Tinjauan pustaka diganti dengan yang lebih sesuai.
6. Teori ditambahkan pembahasan dan tidak menggunakan pendekatan
7. Metode diperjelas pembahasannya
8. Sistematika ditambah satu bab
9. Penomoran halaman dan perbaikan kata-kata yang tidak sesuai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 30 Maret 2021

Pembimbing,

Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum.
NIP. -

Ketua Sidang,

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-290/Un/WD.1.FUAH/PP.00.9/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Bela Suci Magpiroh
 NIM : 1717503005
 Fak/Prodi : FUAH/SPI
 Semester : IX
 Tahun Masuk : 2017

Mahasiswi tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 11 November 2021 : **Lulus dengan Nilai : 76,5 (B+)**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
 Pada tanggal : 11 November 2021

Plt. Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.
 NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Bela Suci Magpiroh Pembimbing : Arif Hidayat, M. Hum
NIM : 1717503005 Judul Skripsi : Tradisi Pawai 1000 Obor Malam
Idul Fitri di Desa Bangbayang
Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah / Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at, 05 Februari 2021	BAB I Penyesuaian tinjauan pustaka dan perubahan landasan teori serta metode penelitian.		
2.	Senin, 22 Februari 2021	BAB I Penambahan materi pada bagian judul, latar belakang, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan serta penghapusan materi pendekatan dan keunikan pada bagian rumusan masalah.		
3.	Selasa, 11 Mei 2021	BAB II Penulisan EYD yang baik dan benar		
4.	Sabtu, 28 Agustus 2021	BAB III Penulisan EYD yang baik dan benar serta penambahan materi tentang obor, Mbah Tambur dan peranannya di Desa Bangbayang serta pengisi acara dan doa yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor.		
5.	Selasa, 05 Oktober 2021	BAB III Penambahan penjelasan dari doa yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi pawai 1000 obor.		
6.	Rabu, 06 Oktober 2021	BAB IV Penambahan materi terkait penjelasan langsung dari narasumber tentang fungsi dari tradisi pawai 1000 obor di Desa Bangbayang.		
7.	Jum'at, 24 Juni 2022	Penggabungan skripsi secara keseluruhan		
8.	Selasa, 28 Juni 2022	Penghapusan watermark, revisi abstrak serta meringkas bab V		
9.				

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 07 Juli 2022
Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M. Hum
NIP. -



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40 A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Bela Suci Magpiroh
 NIM : 1717503005
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Jurusan / Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah / Sejarah Peradaban Islam
 Angkatan Tahun : 2017
 Judul Proposal Skripsi : Tradisi Pawai 1000 Obor pada Malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantaikawung Kabupaten Brebes

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

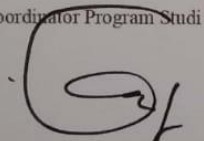
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dibuat di : Purwokerto


Pada Tanggal: 07 Juli 2022

Mengetahui,

Koordinator Program Studi SPI


Arif Hidayat, M. Hum
 NIP. -

Dosen Pembimbing,


Arif Hidayat, M. Hum
 NIP. -



PEMRINTAHAN KABUPATEN BREBES
KECAMATAN BANTARKAWUNG
DESA BANGBAYANG

Jl. Eyang Purwa No. Bangbayang Bantarkawung Brebes 52274

Kode Desa : 3329022001

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474.2/016/IX/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kami, Kepala Desa Bangbayang Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes Propinsi Jawa tengah, menerangkan bahwa :

Nama : BELA SUCI MAGPIROH
NIK : 3329025010990001
Tempat/tgl Lahir : BREBES / 10/10/1999
Warga Negara : INDONESIA
Agama : Islam
Alamat Sekarang : Desa Bangbayang Rt.05 Rw.05 Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah
Keperluan : PERSYARATAN PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI

Yang bersangkutan telah melaksanakan riset individu di Desa Bangbayang dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul Tradisi Pawai 1000 Obor Pada Malam Idul Fitri Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya .

Yang Menyatakan

BELA SUCI MAGPIROH

Bangbayang, 20 September 2022
Kepala Desa Bangbayang



AKHMAD FAIZIN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-341/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/7/2022

21 Juli 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Bangbayang
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Bela Suci Magpiroh
NIM : 1717503005
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : X

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Tradisi Pawai 1000 Obor Pada Malam Idul Fitri di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes
Tempat : Balai Desa Bangbayang.
Waktu : 21 Juli-20 September 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/II/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

BELA SUCI MAGPIROH
1717503005

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	82
2. Tartil	78
3. Khatibah	78
4. Praktek	72

NO. SERI: MAJ-G1-2018-114

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 Februari 2018
Mudiyah Mulya, Ma'had Al-Jami'ah,




 IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
 الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبونو كرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

عنوان : شارع جنسدرل أحمد سبلان رقم : 20، بورنوبونو كرتو 53127، هاتفه 0271-735132 www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة
 (Surat IAI/PP.../UPT. Blm/ SY. dan)

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : **بيلا سوتشي مغفرة**
 القسم : **SPI**

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
 مهاراتها على المستوى المتوسط
 وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
 المقرر بتقدير:

٥٧
 (مقبول) —————
 ١٠٠

٢٠١٧ أغسطس
 الوحدة لتنمية اللغة

 رقم التوثيق: 19670307 199303 1 005



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3058/II/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

BELA SUCI MAGPIROH
NIM: 1717503005

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 10 Oktober 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	89 / A
Microsoft Excel	69 / B
Microsoft Power Point	84 / A-



Purwokerto, 19 Januari 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

BELA SUCI MAGPIROH

1717503005 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

MUSEUM WAYANG BANYUMAS

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 201801 1 002



SERTIFIKAT

Nomor: 1682/K.L.PPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : BELA SUCI MAGPIROH
NIM : 1717503005
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **91 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,



L.P. Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Bela Suci Magpiroh
2. NIM : 1717503005
3. Tempat / Tanggal Lahir : Brebes, 10 Oktober 1999
4. Alamat Rumah : Desa Bangbayang, RT 05 / RW 05
Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.
5. Nama Ayah : Ahmad Maosul
6. Nama Ibu : Tasiroh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK / RA, Tahun Lulus : RA Al Manshur Bangbayang, 2005
 - b. SD / MI, Tahun Lulus : MI Al Islamiyah Bangbayang, 2011
 - c. SMP / MTs, Tahun Lulus : MTs Negeri Bantarkawung, 2014
 - d. SMA / MA, Tahun Lulus : MAN 2 Brebes, 2017
 - e. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto, 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Nurul Huda Bantarkawung
 - b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an At-Tibyan Laren Bumiayu
 - c. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara

Purwokerto, 07 Juli 2022



Bela Suci Magpiroh
NIM. 1717503005